

LAPORAN KULIAH KERJA LAPANGAN
Tugas Pewarta Foto di SKH Tribun Jogja



Disusun Oleh :
Vincentius Kevin Hendratama
120904581
Kosentrasi Studi Jurnalisme

Dosen Pembimbing:
Pupung Arifin, M. Si

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2016

HALAMAN PERSETUJUAN
TUGAS PEWARTA FOTO di SKH TRIBUN JOGJA

KULIAH KERJA LAPANGAN

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Mata Kuliah Wajib Konsentrasi
Jurnalisme pada Progam Studi Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Vincentius Kevin Hendratama

Nomor Mahasiswa: 120904581/KOM

Disetujui Oleh:



Pupung Arifin, M. Si

Dosen Pembimbing

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Kuliah Kerja Lapangan

TUGAS PEWARTA FOTO di SKH TRIBUN JOGJA

Disusun Oleh :

Vincentius Kevin Hendratama

120904581

Telah diuji dan dipertanggungjawabkan di depan penguji pada:

Hari/tanggal : Rabu/ 14 Desember 2016

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Laboratorium Terapan II, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Tim Penguji

Dosen Penguji I

Pupung Arifin, M.Si

Dosen Penguji II

Olivia Lewi Pramesti, MA.



FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vincentius Kevin Hendratama

NPM : 120904581

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Laporan Kuliah Kerja Lapangan yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Laporan Kuliah Kerja Lapangan ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 26 Desember 2016



Vincentius Kevin Hendratama

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini dipersembahkan kepada:

- Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa memberikan Berkah selama masa pembuatan proposal, turun ke lapangan, penyusunan laporan dan hingga saat ini.
- Leocardia Suparman dan Christina Hermin Ambarwati selaku orang tua penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa dan segalanya hingga kegiatan Kuliah Kerja Lapangan dapat berlangsung dengan lancar. Terima kasih bapak ibu.
- Pupung Arifin selaku dosen pembimbing KKL yang sudah membantu dari awal hingga berakhirnya laporan ini. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, apresiasi dan motivasi yang dilakukan bukan semata-mata sebagai dosen pembimbing, namun juga sebagai kakak, sahabat, teman baik penulis. Terima kasih Pak Pupung.
- Olivia Lewi Pramesti selaku dosen penguji KKL yang sudah berkenan memberikan masukan dan koreksi terhadap laporan yang sudah dibuat oleh penulis.
- Tribun Jogja yang menjadi tempat KKL dan belajar menjadi pewarta foto profesional. Terima kasih untuk mbak Esti, Mas Toni, Bang Mandor, Mas Hendi, Mas Panji, Mbak Ucil, Mbak Rani, Mas Krisna, Mas Iwan, dan semua karyawan Tribun Jogja, terima kasih atas pengalaman dan ilmu yang sudah diberikan.

- Seluruh keluarga yang memberikan dukungan baik material maupun moril kepada penulis sehingga kegiatan KKL di Tribun Jogja dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih Budeh Tini, Pakde Yono, Mas Tomi, Mbah Kakung, Mbah Putri, dan Mbak Avi atas semangat di setiap harinya.
- Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan dan tawa, Dinda, Kika, Caesar, Erland, Tara, Helen, Ondly, Kevin, Yossi, IG, Kristin, dan Cia. Semangat juga buat kalian, dukungan kalian sangat berarti.
- Teman-teman KKL di Tribun Jogja Winda dan Dina, terima kasih sudah meluangkan waktu bermain bersama untuk membunuh waktu dan penat dikepala saat ditengah-tengah deadline.

PRAKATA

Puji dan syukur dihaturkan pada Tuhan yang Maha Esa karena berkat dan pendampingan-Nya atas rencana studi yang telah direncanakan dapat selesai dengan lancar tanpa kurang suatu apapun.

Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk lulus dari program S1 jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Laporan ini dibuat hendak memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan yang dijalankan penulis dengan topik tugas pewartu foto di SKH Tribun Jogja. Pembelajaran terhadap proses yang sudah dilalui ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu berharga bagi perkembangan ilmu komunikasi secara khusus dalam dunia jurnalistik.

Secara khusus ucapan terima kasih dihaturkan kepada:

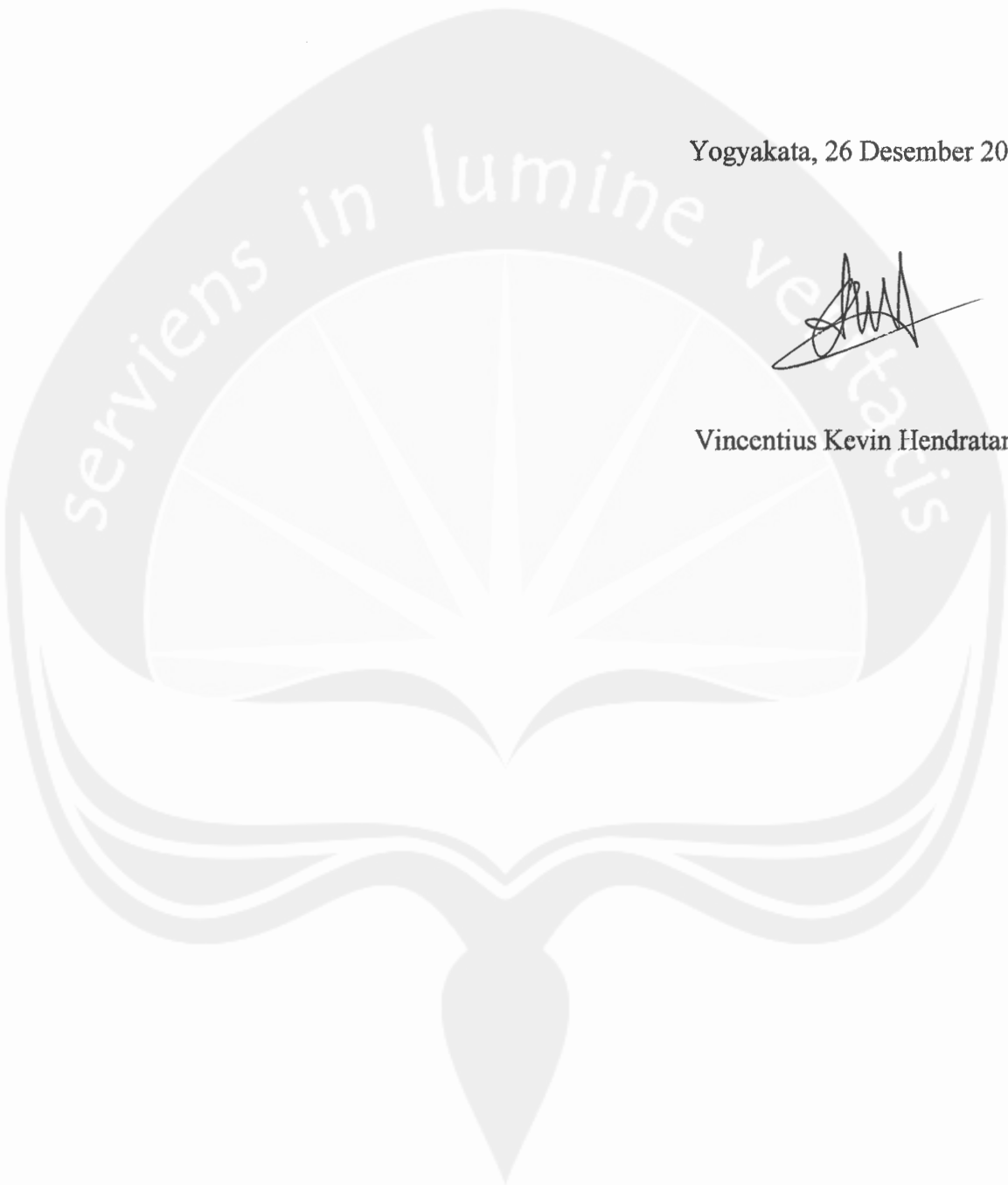
1. Pupung Arifin, M. Si selaku dosen pembimbing Kuliah Kerja Lapangan yang dengan sepenuh hati telah membimbing penulis.
2. Leocardia Suparman dan Christina Hermin Ambarwati, selaku bapak dan ibu penulis yang telah mendukung penyelesaian laporan ini.
3. Sulistionio dan Mas Toni, selaku pembimbing saat Kuliah Kerja Lapangan di Tribun Jogja.
4. Sahabat dan rekan penulis yang membantu dalam menyelesaikan penulisan laporan ini.

Akhir kata semoga lapran ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Apabila terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, penulis memohon maaf.

Yogyakarta, 26 Desember 2016



Vincentius Kevin Hendratama



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Kuliah Kerja Lapangan	5
1.4 Manfaat Kuliah Kerja Lapangan	5

1.5 Kerangka Teori	6
1.5.1 Fotografi Jurnalistik	6
1.5.2 Berita	10
1.5.3 Tugas Fotografer Jurnalistik	11
1.5.4 Proses Produksi Berita Foto	12
1.5.5 Etika Pewarta Foto	14

BAB II DESKRIPSI OBJEK KULIAH KERJA LAPANGAN

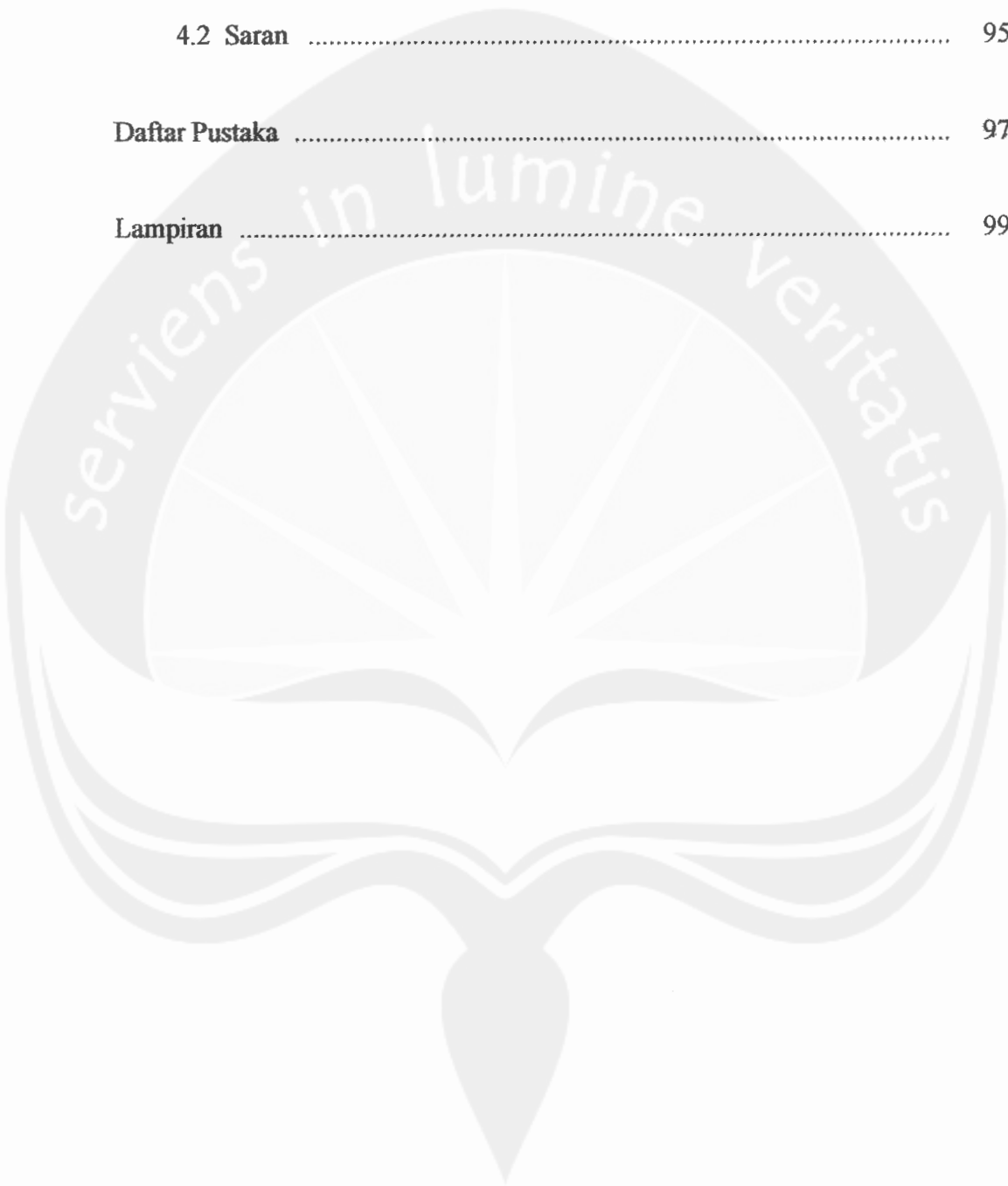
2.1 Sejarah Tribun Jogja	16
2.2 Visi dan Misi Tribun Jogja	18
2.2.1 Kategori Rubrik Tribun Jogja	18
2.3 Struktur Organisasi PT. Media Tribun Jogja	22
2.4 Pewarta Foto Tribun Jogja	25

BAB III PELAKSANAAN DAN ANALISIS KULIAH KERJA LAPANGAN

3.1 Deskripsi Hasil Kuliah Kerja Lapangan	26
3.2 Deskripsi Pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan	52
3.3 Analisis Hasil Pelaksanaan Pewarta Foto	77

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	94
4.2 Saran	95
Daftar Pustaka	97
Lampiran	99



DAFTAR LAMPIRAN

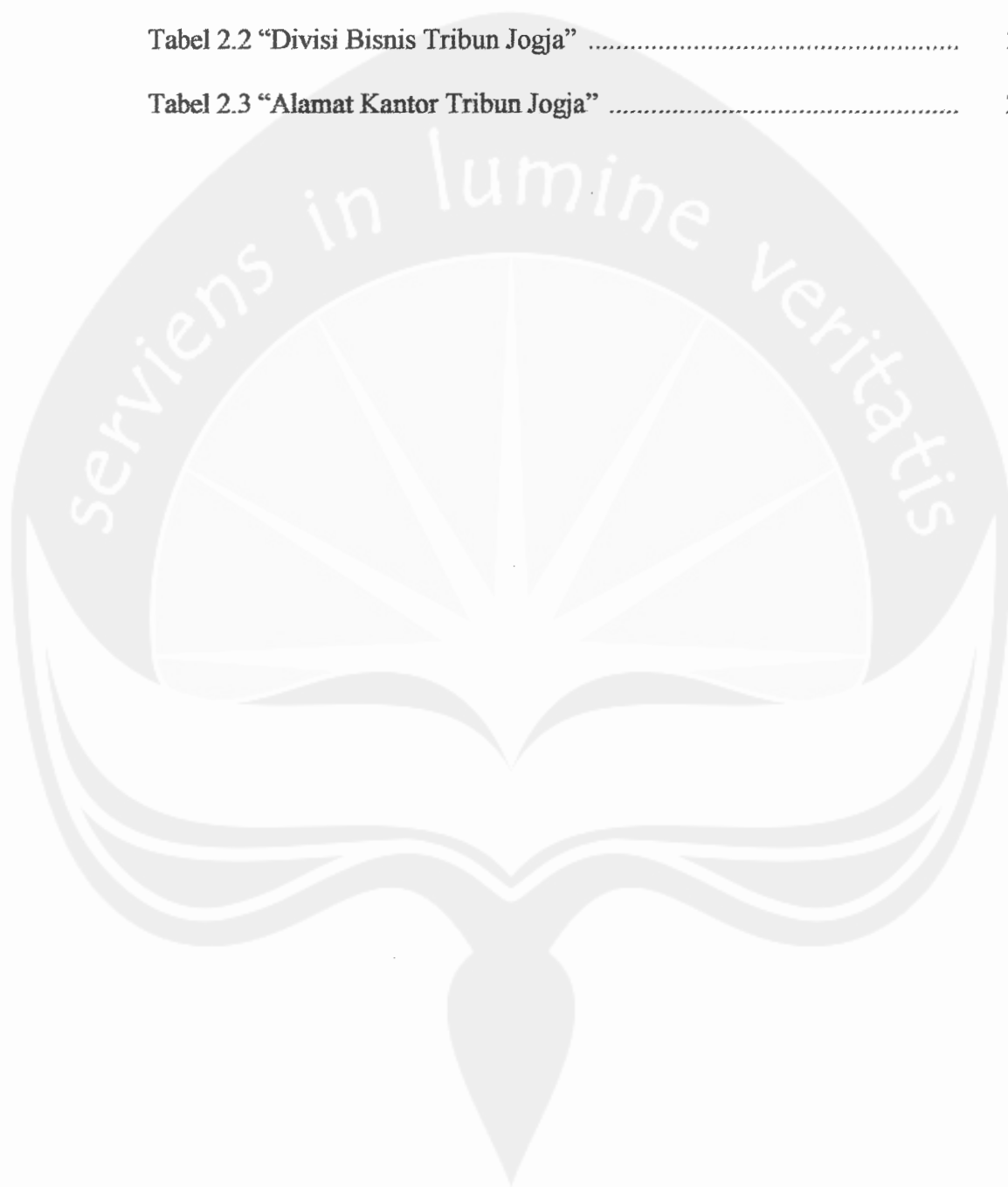
1. Daftar Presensi Magang SKH Tribun Jogja
2. Pemberitahuan KKL Tribun Jogja
3. Foto Berita “Perbaikan Jembatan”
4. Foto Berita “Pemandangan Sore”
5. Foto Berita “Buah”
6. Foto Berita “Siram Tanaman”
7. Foto Berita “Pameran Seni”
8. Foto Berita “Trotoar Tak Ramah”
9. Foto Berita “Peninggian Lahan”
10. Foto Berita “Wisata Senja”
11. Foto Berita “Taman Sari”
12. Foto Berita “Macet”
13. Foto Berita “Pesona Hutan Mangrove Pantai Congot”
14. Foto Berita “Memancing”
15. Foto Berita “Sunset”
16. Foto Berita “Pasar Hewan”
17. Foto Berita “Watu Payung”
18. Foto Berita “Pantai Drini”
19. Foto Berita “Mulai Menggarap”
20. Foto Berita “Aktivitas di Sungai”
21. Foto Berita “Senja”
22. Foto Berita “Trail Lava Tour”
23. Foto Berita “Jembatan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 “Contoh Foto Jurnalistik di SKH Tribun Jogja”	4
Gambar 3.1 “Pesona Hutan Mangrove Pantai Congot”	29
Gambar 3.2 “Contoh Foto Teknik Entire”	32
Gambar 3.3 “Contoh Foto Teknik Detail”	33
Gambar 3.4 “Contoh Foto Teknik Frame”	34
Gambar 3.5 “Contoh Foto Teknik Angle”	35
Gambar 3.6 “Contoh Foto Teknik Time”	36
Gambar 3.7 “International Press Telecommunication Council”	46
Gambar 3.8 “Contoh gambar ketidaksesuaian antara foto dan caption”....	86
Gambar 3.9 “Contoh Foto Langganan Tribun Jogja”	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 “Divisi Redaksi Tribun Jogja”	21
Tabel 2.2 “Divisi Bisnis Tribun Jogja”	24
Tabel 2.3 “Alamat Kantor Tribun Jogja”	24



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Foto jurnalistik sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan jurnalistik yang telah berkembang pesat saat ini. Sejak ditemukannya kamera digital yang menawarkan beraneka macam kemudahan, foto jurnalistik menjadi penyampai informasi kepada khalayak. Dalam konteks ini, fotografi jurnalistik tidak berdiri sendiri sebagai sebuah gambar, melainkan menjadi suatu kesatuan dengan berita. Keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga media massa akan terasa hambar jika salah satunya tidak ada.

Pada surat kabar, foto merupakan pelengkap dari berita tulis. Yunaldi (1992:87) mengungkapkan bahwa dalam dunia persuratkabaran foto-foto jurnalistik sangat penting dan perlu karena foto membuat segar halaman surat kabar, menolong mata pembaca untuk melihat hal-hal yang menarik memisahkan dua berita agar tidak monoton. Alasan utama sebagai media visual sebenarnya lebih pada kemampuannya merekam (mengabadikan) suatu kejadian atau keadaan sosial sebagaimana adanya.

Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (*straight news/hard news*, berita bertafsir, berita kedalaman/*depth reports*) maupun non berita (artikel, feature, tajuk rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca). Sebagai

produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun *cyber media* (internet). Kerja seorang pewarta foto adalah titipan mata dari masyarakat di mana foto yang tersaji adalah benar-benar bersifat jujur dan adil (Ajidarma, 2005: 27).

Kehadiran foto jurnalistik tak lain merupakan wujud dan perkembangan foto dokumentasi, oleh karena itu foto dokumentasi merupakan dasar dari foto jurnalistik yang ada pada saat ini. Nilai berita pada sebuah foto biasanya terletak pada sejauh mana foto itu dapat menggugah perhatian dari khalayak umum, bukan hanya dari kelompok masyarakat yang bersangkutan. Nilai tersebut bisa disebut sebagai pihak interest, maka semakin tinggi nilai beritanya. Foto jurnalistik memiliki nilai berita yang sangat tinggi karena dapat menimbulkan perhatian perasaan bahkan reaksi tertentu pada semua khalayak umum secara luas (Priyatna, 2009: 31).

Foto jurnalistik sebagai salah satu sumber informasi yang dapat diterima oleh masyarakat tidak serta merta melalui proses yang pendek. Terdapat tahap-tahap atau proses dimana foto jurnalistik di produksi. Foto jurnalistik pada dasarnya juga melalui proses perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan eksekusi.

Dalam proses produksi foto jurnalistik, terdapat tahap-tahap yang harus dilalui sebelum penerjunan ke lapangan, mulai dari rapat redaksi, peliputan, memilih foto yang akan digunakan, editing dan akhirnya akan dipublikasikan ke masyarakat (Siregar, 1998:48).

Dalam pencarian foto jurnalistik, pewarta tidak hanya bergantung dari apa yang ditugaskan oleh pemimpin redaksi. Pewarta foto juga bisa

melakukan peliputan di luar penugasan dari pimpinan redaksi bila di lapangan terdapat peristiwa yang tidak terduga. Seperti contoh foto bencana alam, kecelakaan atau peristiwa yang terjadi secara mendadak. Hal tersebut sudah menjadi tugas pewarta foto dalam memiliki kepekaan dan kecepatan terhadap sebuah peristiwa. Ketrampilan teknik dalam pengambilan foto jurnalistik yang dimiliki setiap pewarta foto membuat foto jurnalistik yang diproduksi dapat menyampaikan pesan yang diinginkan oleh pewarta foto.

Pentingnya peran pewarta foto dalam memberikan informasi berita dengan bentuk visual menunjukkan bahwa foto jurnalistik sebagai alat bukti untuk melihat peristiwa yang ada. Ketika foto sebagai alat bukti informasi untuk sebuah peristiwa, perlu adanya penjelasan berupa *caption* yang berdasarkan pada fakta dan data untuk memberikan nilai lebih secara lengkap agar makna dari pembuat foto dan khalayak sama. Bila terjadi kesalahan dalam penyelarasan antara foto dan *caption* dapat menimbulkan kesalahan pemaknaan yang akan diterima oleh masyarakat. Sebuah foto jurnalistik tanpa keterangan yang lengkap dapat menyebabkan foto tersebut tidak memiliki arti apapun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk magang di SKH Tribun Jogja sebagai pewarta foto. Penulis memilih Tribun Jogja dikarenakan harian tersebut merupakan surat kabar berskala regional atau lokal yang memiliki pengikut pengguna Instagram terbanyak dibandingkan pengikut dari surat kabar harian lokal Jogja lainnya. Hasil foto yang di posting di Instagram merupakan hasil dari foto yang sudah dimuat di SKH Tribun Jogja. Tercatat pada tanggal 18 Desember 2016, Tribun Jogja dengan akun

Instagram tribunojogja memiliki pengikut 21.8k dengan jumlah postingan 1044, dan rata-rata setiap akun tribunojogja upload foto selalu lebih dari 300 likes. Foto-foto di dalamnya memiliki kaidah foto jurnalistik yang memuat 5W+1H. Setiap foto-foto yang tersedia mampu menjelaskan kejadian yang dimuat sebagai berita, siapa atau apa yang ada di dalam foto tersebut, dan di mana lokasi terjadinya peristiwa. Berikut ini contoh foto yang dipublikasikan oleh SKH Tribun Jogja di media cetak pada edisi 05 April 2016.

Gambar 1.1

Contoh foto jurnalistik di SKH Tribun Jogja



Sumber: Sakri, SKH Tribun Jogja, 2016

Foto di atas mampu menjelaskan kejadian yang dimuat sebagai berita dengan memuat kaidah jurnalistik 5W+1H. Judul artikel tersebut memberitakan tentang lancarnya relokasi parkir di kawasan Malioboro yang

diperjelas dengan adanya foto seorang warga asing yang sedang menggendong anak dengan nyaman menyusuri Jalan Malioboro dan juga terdapat beberapa aparat yang bertugas menjaga kawasan Malioboro. Lalu ditambah adanya foto dibawah yang menggambarkan adanya warga yang tengah parkir di tempat khusus parkir Abu Bakar Ali yang menjadi relokasi tempat parkir yang baru.

Berdasarkan contoh serta penjelasan singkat mengenai foto jurnalistik di atas, penulis ingin melaksanakan kegiatan penulisan kuliah kerja lapangan di Surat Kabar Harian Tribun Jogja. Alasan penulis ingin melaksanakan kegiatan kuliah kerja lapangan di Tribun Jogja karena terdapat bagian pewarta yang memiliki tugas khusus menggarap foto-foto jurnalistik untuk media cetak maupun media online Tribun Jogja.

Menurut Gundar, foto memang dapat menyenangkan mata, memberikan peluang istirahat ketika membaca baris-baris cetakan yang panjang. Foto ternyata segera dapat menuangkan langsung informasi dan mendorong keputusan, apakah mau membaca artikel tersebut atau tidak (Banjarnahor, 1994:155). Perjalanan panjang SKH Tribun Jogja memikat penulis untuk mengetahui bagaimana kegiatan jurnalistik disana khususnya di bidang fotografi jurnalistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam Kuliah Kerja Lapangan ini peneliti ingin mengetahui dan menjawab pertanyaan:

Bagaimana tugas fotografer sebagai pewarta fotografi jurnalistik di SKH Tribun Jogja?

1.3 Tujuan Kuliah Kerja Lapangan

Untuk mengetahui bagaimana tugas fotografer sebagai pewarta fotografi jurnalistik di SKH Tribun Jogja.

1.4 Manfaat Kuliah Kerja Lapangan

1.4.1 Menambah pengetahuan dan pengalaman di bidang fotografi jurnalistik melalui praktek yang sebenarnya.

1.4.2 Sebagai perbandingan dan praktek teori-teori yang didapatkan selama perkuliahan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Fotografi Jurnalistik

Kegiatan jurnalistik tidak lepas dari unsur dokumentasi dari pemberitaan itu sendiri. Salah satu media dokumentasi yang memuat unsur berita adalah foto. Dalam dunia jurnalistik dikenal dengan istilah fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah paduan kata words dan pictures. Sementara menurut editor foto majalah Life dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan sosial pembacanya (Alwi, 2004:4).

Pesan yang terkandung dalam foto jurnalistik harus memberikan penjelasan berupa caption. Menurut Alwi syarat dari caption adalah teks foto terdiri atas dua atau tiga kalimat dengan kalimat aktif sederhana (Alwi, 2004: 6). Terdapat syarat lain selain dua syarat tersebut, kelengkapan unsur berita

5W+1H (*what, when, who, where, why and how*) idealnya ada (Wijaya, 2011: 42-44). Selain menjelaskan pesan tambahan yang belum bisa disampaikan oleh foto, caption foto jurnalistik sebaiknya juga memuat konteks yang sedang digunakan oleh berita tersebut.

Menurut Badan Foto Jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) terdapat sembilan jenis foto jurnalistik (Alwi, 2004: 7-8), yaitu:

a. *Spot Photo*

Fotografi jurnalistik yang mevisualisasikan peristiwa-peristiwa mendadak atau tak terduga kedatangannya hingga kita tak berdaya menghadapinya misalnya kebakaran pemukiman, terjadinya tawuran warga, mahasiswa atau pelajar, datangnya banjir bandang dan peristiwa kecelakaan lalu lintas.

b. *General News Photo*

Jurnalistik yang mevisualisasikan atau menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dimana peristiwa tersebut sudah terjadwal sebelumnya, sehingga tinggal melakukan peliputannya saja. Kegiatan ini merupakan kegiatan kenegaraan atau kedinasan dalam suatu instansi pemerintahan atau kegiatan swasta nasional misalnya jamuan kenegaraan yang dilakukan oleh presiden, pemberian penghargaan khusus bagi putra-putri terbaik maupun pembukaan pameran.

c. *People in the News Photo*

Fotografi Jurnalistik yang memvisualisasikan atau menggambarkan suatu profile seseorang disebabkan karena adanya suatu keanehan, kelucuan, kejanggalan atau kekuatan yang dahsyat

sehingga orang lain yang melihatnya merasa kagun. Umumnya pada orang yang terkenal dan tidak menutup kemungkinan pada orang biasa. Contohnya adalah anak kecil yang bernama Ponari dengan batu ajaibnya mampu menyembuhkan segala penyakit, seseorang yang mempunyai tenaga besar dengan menarik mobil pakai giginya, seseorang yang mempunyai tubuh berukuran tinggi dan Mr. Limbat dalam aksinya selalu membuat sensasi, hingga orang menjadi penasaran untuk melihatnya.

d. Daily Life Photo

Jurnalistik yang mevisualisasikan atau menggambarkan suatu kehidupan sehari-hari manusia baik orang berada maupun orang tidak mampu alias miskin jelata. Foto ini lebih dikenal dengan istilah Human Interist seperti antrian para pekerja, seseorang anak yang makan dengan sisi-sisa makanan dari orang laian, potret kemiskinan para gelandangan di pinggir jalan dan peristiwa rebutan paket sembako murah.

e. Portrait Photo

Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan melakukan aksi. Foto yang ditampilkan juga akan menampilkan kekhasan dari sosok yang difoto.

f. Sport News Photo

Jurnalistik yang dalam visualisasinya atau menggambarkan peristiwa kegiatan olah raga baik yang dilakukan oleh pemerintah atau

kegiatan olah raga tingkat manca negara misalnya *Sea Games, Asean Games* atau *Olimpiade*. Contoh dalam peristiwa ini adalah ketika atlet Indonesia mendapat kemenangan dari angkat besi dalam kancah international, tim bulu tangkis Indonesia yang menang dalam pertandingan partai tertentu, adanya perebutan bola oleh para pemain dalam pertandingan sepak bola antar negara sahabat dan sebuah karya spektakuler ketika rombongan Bonex pulang kampung dengan kereta api yang dikawal oleh polisi.

g. *Science and Technology Photo*

Jurnalistik yang memvisualisasikan atau menggambarkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dunia ikmua pengetahuan dan pengembangan teknologi. Contoh dalam foto kategori ini adalah rekaman peristiwa dari seorang fotografer yaitu proses produksi industri panser indonesia termasuk kendaraan taktis militer oleh PT. Pindad, sebuah robot salah satu peserta dalam kontes Robotika Indonesia dan peluncuran roket buatan Indonesia hasil kerjasama Lapan dan PT. Pindad.

h. *Art and and Culture Photo*

Adalah Fotografi Jurnalistik yang memvisualisasikan atau menggambarkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian kekayaan seni budaya Indonesia seperti Pementasan Tarian Barong dari pulau Balu, Tarian Kuda Lumping dan Pementasan Reog Ponorogo serta Ritual Keagamaan Sekatenan Yogyakarta.

i. Social and Environment

Fotografi Jurnalistik yang mevisualisasikan atau menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan lingkungan hidup. Contoh dalam kategori ini adalah lingkungan kumuh yang ada di pinggiran perkotaan, segarnya pemukiman di sebuah bukit, nyamannya tempat pariwisata sebagai penghibur hati dan visualisasi masalah sosial adanya pasar malam di Yogyakarta dalam acara sekatenan.

1.5.2 Berita

Informasi tentang suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat menjadi kebutuhan penting bagi setiap orang. Maka dari itu, seorang jurnalis harus mampu menyampaikan pesan dengan nilai berita yang terkandung agar berita tersebut menarik perhatian khalayak. Pengertian berita sendiri adalah laporan mengenai fakta atau ide yang di masa kini, telah melalui proses di dalam redaksi untuk kemudian di terbitkan kepada masyarakat, yang dapat menarik perhatian masyarakat karena memiliki nilai berita didalamnya (Assegaff, 1991: 24).

Nilai berita adalah tolak ukur kelayakan sebuah peristiwa agar dapat diberitakan. Siregar (1994: 27) menjelaskan bahwa berita harus memiliki nilai berita di dalamnya agar berita yang diberikan kepada masyarakat baik. Nilai berita tersebut meliputi:

- a. *Significance* (kebermaknaan), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
- b. *Magnitude* (besaran), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak.
- c. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
- d. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini dapat bersifat geografis maupun emosional.
- e. *Prominence* (ketenaran), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
- f. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

1.5.3 Tugas Fotografer Jurnalistik

Berbicara mengenai tugas yang diemban oleh pewarta foto, maka tidak salah jika kita mengatakan produksi foto jurnalistik merupakan tugas utamanya. Bila dibahas secara lebih mendalam, maka tugas dari pewarta foto ialah (Feininger, 1996: 10-16):

1. Menentukan penyajian foto

Dalam foto yang di buat oleh pewarta foto selalu akan ada pendekatan yang digunakan. Terdapat dua pendekatan dalam membuat

foto, diantaranya adalah pendekatan obyektif dan subyektif. Pendekatan obyektif akan menampilkan foto sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, tanpa adanya kecenderungan atau pendapat yang ditampilkan dalam foto jurnalistik. Sementara pendekatan subyektif akan digunakan ketika pewarta foto hendak mengungkapkan pendapatnya melalui foto yang dibuatnya.

2. Menciptakan komposisi dalam foto

Komposisi foto berhubungan dengan apa yang terkandung pada foto, sehingga obyek serta subyek yang terdapat dalam foto enak dipandang. Pewarta foto diharapkan telah memperhitungkan komposisi foto yang baik agar fokus visual yang dimaksud menjadi lebih jelas.

1.5.4 Proses Produksi Berita Foto

Foto jurnalistik sebagai salah satu sumber memperoleh informasi dapat diterima oleh masyarakat tidak serta-merta melalui proses yang pendek. Terdapat tahap-tahap atau proses dimana foto jurnalistik di produksi. Foto jurnalistik pada dasarnya juga melalui proses perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan eksekusi.

Jika dibandingkan dengan proses produksi berita maka bisa dikatakan prosesnya sama. Proses produksi foto jurnalistik dan berita tulis dikatakan sama karena memiliki tahap serupa, mulai dari rapat redaksi-peristiwa dan peliputan-memilih foto yang akan digunakan editor dan akhirnya akan di publish ke masyarakat.

Proses produksi berita foto jurnalistik dapat dibagi menjadi beberapa tahap (Putra, 2006: 15), diantaranya seperti:

a. Rapat Redaksi

Dalam rapat ini redaksi melakukan persiapan perencanaan liputan yang akan dilakukan minimal dalam satu hari itu, yang kemudian akan dikeluarkan satu hari kemudian. Rapat ini biasa dihadiri oleh pemimpin redaksi dan para redaktur. Hasil dari rapat ini adalah munculnya surat penugasan yang kemudian akan diberikan pada pewarta foto.

b. Peristiwa dan Peliputan

Peristiwa merupakan sebuah kejadian atau *event*. Peristiwa yang ada di tengah masyarakat tidak seluruhnya mengandung unsur berita. Peristiwa yang terjadi memiliki ragam yang berbeda-beda, dan tentu berada di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu peliputan yang hendak dilakukan oleh pewarta foto akan diberikan pada masing-masing redaktur, misalnya saja redaktur ekonomi, politik, olahraga dan lain-lainnya. Seperti disebutkan diatas, peliputan berita yang terduga akan dipersiapkan dengan mencari dan menciptakan berita berupa foto. Sementara foto yang tak terduga mengharuskan pewarta foto untuk menjadikan dirinya seorang pemburu foto.

c. Memilih Foto

Dari liputan yang telah dilakukan oleh pewarta foto, maka tahap selanjutnya ialah memilih foto mana yang hendak digunakan. Dari banyak foto yang didapat oleh pewarta foto, dipilih beberapa foto untuk

kemudian diberikan pada editor. Dari foto yang telah kita dapatkan, pewarta foto sebaiknya memilih foto yang menggambarkan kenyataan yang objektif. Pewarta foto tidak boleh menaruh kepentingan atau subjektivitas dalam berita yang mereka ciptakan.

d. Editor

Tahap selanjutnya ialah editing atau menyempurnakan foto yang dihasilkan oleh pewarta foto agar lebih enak dipandang mata. Foto yang masuk harus terlebih dahulu melalui proses editing yang akan dilakukan oleh tim editor. Proses ini merupakan sebuah keharusan, karena tidak semua foto yang diproduksi oleh pewarta foto selalu siap saji dan layak untuk diberikan kepada masyarakat. Seorang editor biasanya memperhatikan segi sistematika penyajian, isi dan komposisi dari foto tersebut. Editor berperan sebagai palang pintu yang akan menentukan sebuah foto layak untuk di berikan kepada masyarakat, perbaikan atau tidak.

1.5.5 Etika Pewarta Foto

Dalam menjalankan tugas peliputan sebagai pewarta foto, setiap pewarta harus mematuhi hukum yang ada. Hukum yang terkait pada profesi pewarta foto ialah kode etik pewarta foto yang memiliki aturan pada peraturan PFI (Pewartafoto Indonesia). Peraturan yang disahkan 1 Desember 2007 dalam Kongres Pewarta Foto Indonesia ini diantaranya (www.pewartafoto.org):

- a. **Pewart**a foto menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi visual dalam karya foto jurnalistik yang jujur dan bertanggung jawab;
- b. **Pewart**a foto dalam menjalankan tugasnya harus mendahulukan kepentingan umum untuk mendapatkan informasi visual;
- c. **Pewart**a foto adalah insan profesional yang mandiri dan independen;
- d. **Pewart**a foto tidak memanfaatkan profesinya di luar kepentingan jurnalistik;
- e. **Pewart**a foto menghargai hak cipta setiap karya foto jurnalistik dengan mencantumkan akreditasi yang sesungguhnya;
- f. **Pewart**a foto menjunjung tinggi kepentingan umum dengan tidak mengabaikan kehidupan pribadi sumber berita;
- g. **Pewart**a foto menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah;
- h. **Pewart**a foto tidak menerima suap dalam segala perwujudannya;
- i. **Pewart**a foto menempuh cara yang etis untuk memperoleh bahan pemberitaan;
- j. **Pewart**a foto menghindari visualisasi yang menggambarkan atau mengesankan sikap kebencian, merendahkan, diskriminasi terhadap ras, suku bangsa, agama dan golongan;
- k. **Pewart**a foto melindungi kehormatan pihak korban kejahatan susila dan pelaku kriminal di bawah umur;

- l. Pewarta foto menghindari fitnah dan pencemaran nama baik dan berita foto yang menyesatkan;
- m. Pewarta foto tidak memanipulasi sehingga mengaburkan fakta;
- n. Hal lain yang berkaitan dengan kasus-kasus tertentu menyangkut kode etik Pewarta Foto Indonesia akan dikonsultasikan dengan Dewan Penasehat dan Komisi Etika.



BAB II

DESKRIPSI OBJEK

KULIAH KERJA LAPANGAN

Gambaran umum dalam skripsi ini berisi tentang profil media cetak yang diteliti, yakni Surat Kabar Harian Tribun Jogja yang penulis peroleh dari berbagai sumber, antara lain *company profile* Tribun Jogja 2012 dan wawancara dengan Manajer PSDM/Umum, Maharani K Negara, saat selesai melakukan kegiatan kerja lapangan di Tribun Jogja pada bulan November 2016. Pada bagian ini akan dipaparkan tentang sejarah Tribun Jogja, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi, serta alamat kantor biro.

2.1 Sejarah Tribun Jogja

Tribun Jogja adalah Surat Kabar Harian (SKH) yang terbit di Yogyakarta. Surat kabar ini merupakan salah satu anak perusahaan dari Kompas Gramedia. Kompas Gramedia didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong dan Jakoeb Oetama pada tanggal 28 Juni 1965. Kompas Gramedia mempunyai dua jenis surat kabar berdasarkan dari isi beritanya, yakni surat kabar nasional dan surat kabar lokal. Surat kabar yang bersifat nasional adalah Kompas dan surat kabar yang berbasis lokal atau regional adalah Tribun Network dan Warta (*Company Profile* Tribun Jogja, 2012).

Tribun Jogja merupakan salah satu anggota dari Tribun Network yang memiliki surat kabar yang tersebar luas di Provinsi di Indonesia, yaitu di Sumatera terdapat Serambi Indonesia (Aceh), Sriwijaya Pos (Palembang),

Bangka Pos (Bangka Belitung), Tribun Batam (Batam), Tribun Pekanbaru (Riau), Tribun Jambi (Jambi), dan Tribun Lampung (Lampung). Di Pulau Jawa terdapat Tribun Jabar (Bandung), Harian Surya (Surabaya) dan Tribun Jogja (Yogyakarta). Di Kalimantan terdapat Banjarmasin Post (Kalimantan Selatan), Tribun Kaltim (Kalimantan Timur) dan Tribun Pontianak (Kalimantan Barat). Di Sulawesi yaitu Tribun Manado (Sulawesi Utara), dan yang terakhir adalah di Nusa Tenggara Timur yaitu Pos Kupang (Kupang) (Company Profile Tribun Jogja, 2012).

SKH Tribun Jogja terbit pertama kali pada tanggal 11 April 2011 dengan tampilan sebanyak 24 halaman. Sebelumnya, pada tanggal 1 November 2010 Tribun Jogja sudah mengeluarkan Koran dalam bentuk digital terlebih dahulu di dunia maya dengan nama "Tribun Jogja Online".

PT. Media Tribun Yogya mencetak surat kabar Harian Tribun Jogja hingga 65 eksemplar setiap harinya dengan isi berita yang berkonsepkan Lifestyle. Pembagian isi berita terdiri dari berita lokal sebanyak 75% dan 25% untuk berita nasional serta internasional. Tribun Jogja juga hanya menjual korannya dengan harga yang sangat terjangkau, yaitu dua ribu rupiah.

Kantor redaksi dan bisnis Tribun Jogja terletak di Jl. Jendral Sudirman No. 52 Yogyakarta dan lokasi percetakan Harian tribun Jogja terletak di Dusun Nusupan, Trihanggo, Gamping, Sleman tepatnya di KM 8 Ring Road Barat Nusupan Yogyakarta.

Untuk target pembaca yang diinginkan oleh Tribun Jogja adalah pebisnis dan anak muda yang berusia 25-45 tahun dengan pengeluaran perbulan sebesar Rp 2.000.000 hingga 3.000.000 per bulan. Segmentasi pembaca Tribun Jogja

berdasarkan jenis kelamin adalah 40% Wanita dan 60% Laki-Laki (Company Profile tribun Jogja, 2012).

2.2 Visi dan Misi Tribun Jogja

Setiap perusahaan memiliki visi dan misi yang menjadi dasar dari pekerjaan mereka. Dengan visi menjadi kelompok usaha penerbitan surat kabar, media online dan percetakan daerah terbesar yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, serta misi untuk menciptakan informasi yang terpercaya untuk memberikan spirit baru dan mendorong terciptanya demokratisasi di daerah Yogyakarta (Company Profile Tribun Jogja, 2012).

Selain memiliki visi dan misi, Tribun Jogja memiliki tagline yaitu “Spirit Baru DIY-Jateng”. Tujuan dari tagline tersebut adalah untuk memberikan semangat serta mendampingi dan mengkritik pemerintah untuk mendorong terciptanya demokratisasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

2.2.1 Kategori Rubrik Tribun Jogja

Di dalam setiap surat kabar pasti memiliki sajian berita yang berbeda-beda, salah satunya penyajian berita dalam SKH Tribun Jogja. Tribun Jogja menyajikan teknik penyajian rubrik berita yang bermacam-macam. Berikut adalah rubrik-rubrik dalam Tribun Jogja:

1. Halaman Muka Tribun Jogja (*Headline*)

Halaman ini berisi dengan berita-berita yang sedang terjadi atau hangat diperbincangkan baik secara nasional, lokal hingga

internasional. Disajikan dengan gambar dan desain cover yang menarik hati pembaca.

2. Rubrik *International*

Rubrik ini berisi berita-berita yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk berita-berita tentang dalam negeri di mata dunia.

3. Tribun Bizz

Rubrik ini menyajikan berita-berita terkait bisnis yang sedang berkembang atau teknologi terbaru baik dunia otomotif hingga elektronik.

4. Tribun *Shopping*

Rubrik *Shopping* menyajikan artikel yang ada kaitannya dengan dunia belanja, fashion hingga tips gaya berbusana yang sedang trend.

5. Rubrik *Hotline Public Services*

Sesuai dengan namanya, rubrik ini berisi pertanyaan ataupun keluhan dari masyarakat terkait dengan pelayanan publik baik pemerintahan ataupun swasta.

6. Rubrik *Magelang Square* dan *Tribun Jateng*

Dalam rubrik ini ditampilkan berita-berita dari wilayah Magelang dan Jawa Tengah yang dikupas secara mendalam.

7. Rubrik *Seleb Lifestyle*

Rubrik ini merupakan kumpulan berita-berita mengenai dunia selebritis, terkait kehidupan personalnya, baik selebritis nasional hingga internasional.

8. Rubrik I-tribunners

Dalam rubrik ini ditampilkan komentar-komentar pembaca dari dunia maya mengenai sebuah berita atau isu yang sedang hangat diperbincangkan, seperti facebook dan twitter.

9. Rubrik *Malioboro Blitz*

Rubrik ini berisi berita dari wilayah Yogyakarta baik pendidikan, politik, kriminal, maupun budaya, serta berita-berita seputar kawasan malioboro yang dianggap sebagai jantung kota Yogyakarta.

10. Rubrik *Superball dan Soccerland*

Rubrik ini berisi berita-berita mengenai seputar dunia sepakbola dan mengupas beberapa tokoh olahraga, baik dari internasional, nasional hingga regional.

11. Rubrik *Smart Women*

Rubrik ini berisi tentang dunia karir atau kehidupan sosok wanita inspiratif yang bertujuan untuk menginspirasi dan menggerakkan wanita untuk maju dalam karir atau kesehariannya.

12. Rubrik *Culinary Guide*

Rubrik ini berisi menu makanan atau minuman andalan dari sebuah kafe, resto yang ditujukan kepada pembaca Tribun Jogja.

13. Rubrik *Art and Culture*

Rubrik ini berisi terkait berita-berita dalam dunia kesenian atau kebudayaan yang ada dengan ulasan yang ringan dan santai.

14. Rubrik *Community Life*

Rubrik ini berkaitan tentang komunitas-komunitas yang ada dan berkembang di Jogja.

15. Rubrik *Music Zone*

Rubrik ini berisi mengenai berita-berita seputar perkembangan dunia musik lokal, nasional hingga internasional.

16. Rubrik *Home*

Rubrik Home ini menampilkan artikel-artikel yang menyangkut hunian atau hotel hingga design interior di dalamnya.

2.3 Struktur Organisasi PT. Media Tribun Jogja

Tribun Jogja berada didalam naungan perusahaan PT. Media Tribun Jogja. Secara umum, PT. Media Tribun Jogja terbagi ke dalam dua divisi umum, yaitu Redaksi dan Bisnis dengan Herman Darmo sebagai publisher atau Direktur Utama. Adapun struktur organisasi dari divisi Redaksi dan divisi Bisnis PT. Media Tribun Jogja adalah sebagai berikut:

Tabel. 2.1

Divisi Redaksi Tribun Jogja

Pemimpin Umum	Herman Darmo
Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab	Setya Krisna Sumargo
Manajer Produksi	Ibnu Taufik Juwariyanto
Manajer Liptan	Sulistiono

<p>Staf Redaksi</p>	<p>Herman Darmo Setya Krisna Sumargo Ibnu Tauffik Juwariyanto Junianto Setyadi Baskoro Muncar Sulistiono Agus Wahyu Triwibowo Iwan Al Khasni Joko Widiyarso Iwan Apriansyah Hendy Kurniawan Ikrob Didik Irawan Rina Eviana Dewi Mona Kriesdinar Obed Doni Ardianto Muchamad Fatoni</p>
<p>Reporter</p>	<p>Siti Ariyanti Gaya Lufityanti Susilo Wahid Nugroho Riezky Andhika Pradana Victor Mahrizal Yudha Kristiawan Rento Ari Nugroho Dwi Nourma Handito Hari Susmayanti Santo Ari Handoko Rona Rizkhy Bunga Chasana Padhang Pranoto Khaerur Reza Hamim Thohari M Resya Firmansyah</p>

	Septiandri Mandariana Kurniatul Hidayah
Pewartar Foto	Bramasto Adhy Hasan Sakri Ghozali Hendra Krisdianto Sleman Singgih Wahyu Nugraha Jihad Akbar Gunungkidul Rendika Feri Kurniawan Kulonprogo Yoseph Hary Wibowo Bantul Usman Hadi Agung Ismiyanto Magelang Azka Ramadhan Klaten Angga Purnama
Tata Wajah dan Grafis	Suluh Prasetyo Aji Pamungkas Nugroho Saputro Muhammad Fauziarakhman Afifudin Bayu Rusbianto Yusuf Haryanta Yoga Hersogam
Informasi Teknologi	Benny Ma'il bin Izmail Arif Purnomo Fembri Nugroho
Sekretariat Redaksi	Bernadette Harminingrum Aprilia Dewi

Sumber: SKH Tribun Jogja, 2016, Hal. 4

Tabel. 2.2

Divisi Bisnis Tribun Jogja

Penerbit	PT Media Tribun Yogya
Komisaris Utama	Herman Darmo
Direktur	Sentrijanto
Pemimpin Perusahaan	Agus Nugroho
Wakil Pemimpin Perusahaan/ Manajer Iklan	Rosa Darmasari
Manajer Keuangan	Indah Wulansari
Manajer PSDM/ Umum	Maharani K Negara
Manajer Sirkulasi	Edi Utama A
Manajer Percetakan	Supriyono

Sumber: SKH Tribun Jogja, 2016, Hal. 4

Tabel. 2.3

Alamat Kantor Tribun Jogja

Alamat Redaksi	Jalan Jenderal Sudirman 52 Yogyakarta
Telepon dan Fax	(0274) 564061
Email	tribunjogja@gmail.com
Website	www.tribunjogja.com
Alamat Percetakan	Jl. Ring Road Barat Km. 8, Trihanggo, Sleman, Yogyakarta

Sumber: SKH Tribun Jogja *Hotline Public Service* Hal. 4

2.4 Pewarta Foto Tribun Jogja

Saat ini, Tribun Jogja memiliki tiga pewarta foto tetap, yakni Bramasto Adhy, Hasan Sakri Ghozali, dan Hendra Krisdianto. Selain pewarta foto tetap, Tribun Jogja mendapatkan foto-foto dari kontributor foto yang berasal dari daerah maupun dari reporter. Pewarta foto memiliki tugas untuk mencari, mengumpulkan dan memproduksi foto jurnalistik yang sesuai dengan kaidah jurnalistik. Dalam melakukan kegiatan produksi foto, pewarta foto harus sesuai dengan agenda peliputan atau inisiatif sendiri agar kuota foto terpenuhi setiap hari. Penugasan tersebut sesuai dengan bidang yang diberikan kepada pewarta foto, meliputi politik, ekonomi, social budaya dan olahraga.

Hasil foto serta informasi yang terkandung di dalamnya selanjutnya akan diserahkan kepada editor untuk kemudian dilakukan penyuntingan. Seluruh foto-foto yang diproduksi oleh pewarta foto dan kemudian diserahkan kepada editor Tribun Jogja, merupakan hak milik Tribun Jogja. Saat Tribun Jogja tidak memiliki foto untuk disiarkan, maka yang harus dilakukan adalah mencari atau membeli foto dari media lain. Tribun Jogja mempunyai langganan foto ketika Tribun Jogja butuh foto dari media lain, yakni dari Antara Foto.

BAB III

HASIL PELAKSANAAN DAN ANALISIS

KULIAH KERJA LAPANGAN

Pada bab ini penulis memaparkan kegiatan yang dilakukan oleh penulis selama melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Surat Kabar Harian (SKH) Tribun Jogja. Selain memaparkan kegiatan yang telah dilakukan, penulis juga akan melakukan analisis topik yang diangkat dengan keadaan lapangan yang sudah dilakukan.

3.1 Deskripsi Hasil Kuliah Kerja Lapangan

Tribun Jogja merupakan salah satu surat kabar harian yang ada di Yogyakarta. Surat kabar ini merupakan salah satu anak perusahaan dari Kompas Gramedia. Sesuai dengan namanya, wilayah terbit Tribun Jogja adalah wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Karena mengambil perannya sebagai sebuah surat kabar harian, maka Tribun Jogja senantiasa menyajikan berita-berita yang masih *fresh* setiap harinya dengan memperhitungkan nilai-nilai berita (*significance, timeliness, proximity, human interest, magnitude, prominence*).

Pada dasarnya, sebelum melakukan eksekusi foto jurnalistik perlu adanya perencanaan agar informasi suatu peristiwa bisa diterima masyarakat luas. Proses perencanaan tersebut dimulai dengan rapat redaksi untuk penentuan tema liputan maupun kasus yang ingin diangkat. Sepertinya misalnya tema tentang bahaya asap rokok, pelestarian aksara jawa, dan sebagainya. Diikuti oleh editor, manajer produksi, manajer liputan dan pemimpin redaksi. Biasanya rapat redaksi dilakukan pada setiap hari pukul 16.00 WIB di ruang rapat redaksi. Dalam rapat

redaksi yang dilakukan tersebut, agenda liputan seputar Yogyakarta turut diperbincangkan. Misalnya saja untuk acara kebudayaan yang akan sering terjadi di Yogyakarta, Pilkada Yogyakarta 2016, dan masih banyak lagi. Hal tersebut dilakukan sejak jauh hari karena Tribun Jogja ingin memiliki andil dalam memberitakan peristiwa yang terjadi di sekitar Yogyakarta.

Setelah hasil rapat diperoleh, maka Manajer Liputan, Sulistiono akan membagikan penugasan kepada pewarta foto Tribun Jogja. Penugasan yang diberikan kepada pewarta foto tersebut bersifat mengikat, dalam artian ketika seorang pewarta telah menerima sebuah penugasan, berarti dirinya harus menyerahkan foto kepada kantor sebagai bentuk tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Tribun Jogja memiliki tiga pewarta foto, yakni Bramasto Adhy, Hasan Sakri Ghozali, dan Hendra Krisdianto.

Di lapangan, pewarta foto yang bertugas tidak hanya berdasar atas apa yang ditugaskan, tetapi jika ada peristiwa yang menarik, maka pewarta foto harus juga meliput peristiwa itu. Ketika tidak diberi penugasan pewarta tetap harus siap melakukan piket. Pewarta yang menjalankan piket lebih berfokus pada peristiwa-peristiwa yang tidak terduga dalam menjalankan tugasnya sebagai pewarta foto atau bisa dikatakan melakukan *hunting* berita foto. Seperti yang pernah dilakukan oleh pewarta foto Tribun Jogja, Bramasto Adhy saat hunting foto beberapa petugas yang sedang membersihkan tembok dari poster-poster yang mengandung pesan kritik terhadap pemerintahan soal pergusuran pemukiman warga untuk didirikan bangunan tinggi.

Setelah menerima penugasan dari Manajer Liputan, pewarta foto akan memproduksi foto jurnalistik. Biasanya penugasan yang diberikan oleh manajer

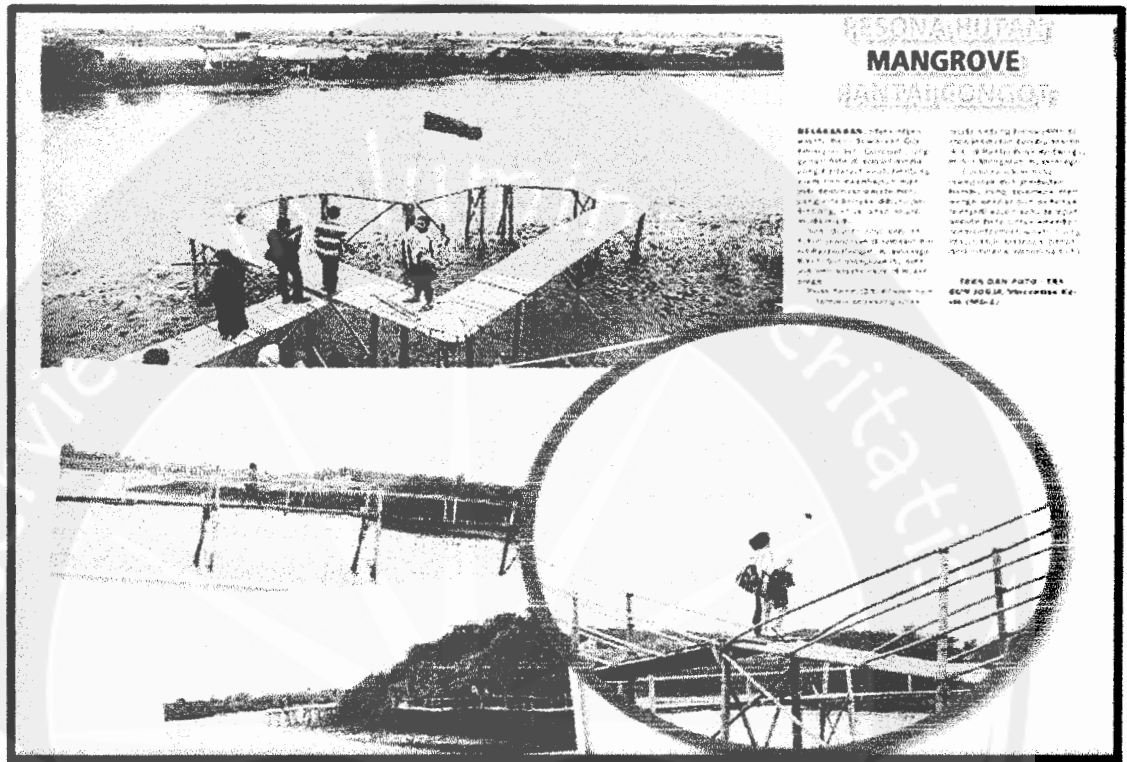
liputan akan disampaikan lewat aplikasi *What's App* pada saat rapat selesai. Produksi yang dimaksud ialah proses yang harus dilalui oleh pewarta foto mulai dari mencari, mengambil gambar, mengolah dan memberikannya kepada editor untuk diolah. Para pewarta foto biasanya tidak datang terlebih dahulu ke kantor Tribun Jogja, melainkan langsung ke area di mana ada suatu peristiwa yang layak dijadikan berita.

Di Tribun Jogja, pewarta foto diwajibkan setidaknya mendapatkan minimal tiga liputan. Dari yang diperoleh, terdapat dua liputan yang wajib dilakukan oleh pewarta foto, yakni foto *public space* dan foto *snapshot*. Foto *public space* sendiri menggambarkan kondisi ruang masyarakat yang terjadi di Yogyakarta. Misalnya, kondisi jalan yang macet, sampah visual, dan sebagainya. Foto *snapshot* sendiri isinya terdiri beberapa foto dengan *angle* berbeda, disertai dengan artikel yang menceritakan atau menjelaskan foto tersebut. Berikut contoh foto *snapshot* yang telah terbit di SKH Tribun Jogja.

Gambar 3.1

Pesona Hutan Mangrove Pantai Congot

SKH Tribun Jogja Edisi 27 Agustus 2016



Sumber: SKH Tribun Jogja/Vincentius Kevin/2016

Foto *snapshot* di atas menceritakan Pantai Congot sebagai destinasi baru bagi para pengunjung dengan pesona hutan mangrove yang masih alami, serta jembatan bambu yang menjadi tempat hits dan buruan para pengunjung sebagai tempat untuk berfoto atau selfie.

Ada relasi yang terjalin antara pewarta foto Tribun Jogja dengan wartawan media cetak maupun media online Tribun Jogja. Saat penerjunan, baik penerjunan atas arahan Manajer Liputan ataupun hunting, ketika wartawan media cetak atau wartawan online Tribun Jogja berada satu lokasi yang sama dengan pewarta foto

Tribun Jogja, mereka biasanya akan membagi tugas peliputan. Koordinasi saat tiba di lokasi bila hal tersebut ketika pewarta di tugaskan lewat Whats'App atau sedang tidak ada di kantor. Bila pewarta di kantor, maka koordinasi dilakukan sebelum tiba di lokasi. Saat di lapangan, pewarta foto fokus dalam pencarian foto, sedangkan wartawan cetak maupun online fokus dalam penulisan berita. Setelah selesai, wartawan media cetak meminta foto yang sudah didapatkan oleh pewarta foto. Tak lupa saat pengiriman peliputan ke editor, wartawan media cetak maupun online Tribun Jogja mencantumkan sumber pemilik foto tersebut.

Seperti ketika Manajer Liputan, Sulistiono mengarahkan Wartawan Online, Panji Purnandaru dan mahasiswa magang Pewarta Foto, Vincentius Kevin lewat *Whats'App* untuk meliput syukuran 40 tahun Ramayana Ballet Purawisata. Saat tiba di lokasi, wartawan online dan pewarta foto berkoordinasi membagi tugas peliputan. Wartawan online bertugas mencari berita liputan tentang syukuran 40 tahun Ramayana Ballet Purawisata, sedangkan pewarta foto bertugas memotret setiap momen menarik yang terjadi di lokasi. Sebelum pengiriman liputan ke editor, wartawan online meminta hasil foto yang sudah didapat oleh pewarta foto dan saat pengiriman, tidak lupa mencatumkan sumber foto tersebut. Pewarta foto tersebut juga meminta data yang sudah diperoleh wartawan online untuk penulisan *caption*.

Selain untuk koran, foto jurnalistik yang dihasilkan oleh pewarta foto Tribun Jogja juga digunakan untuk di *posting* di *social media*, seperti di Instagram (TribunJogja) dan Facebook (Tribun Jogja). Foto yang diunggah di *social media* biasanya foto yang sudah cetak di koran.

Proses produksi foto jurnalistik di Tribun Jogja sejak mulai pencarian narasumber, produksi foto, produksi *caption*, editing foto hingga pada akhirnya sampai pada meja editor tanggung jawabnya diserahkan sepenuhnya kepada pewarta foto.

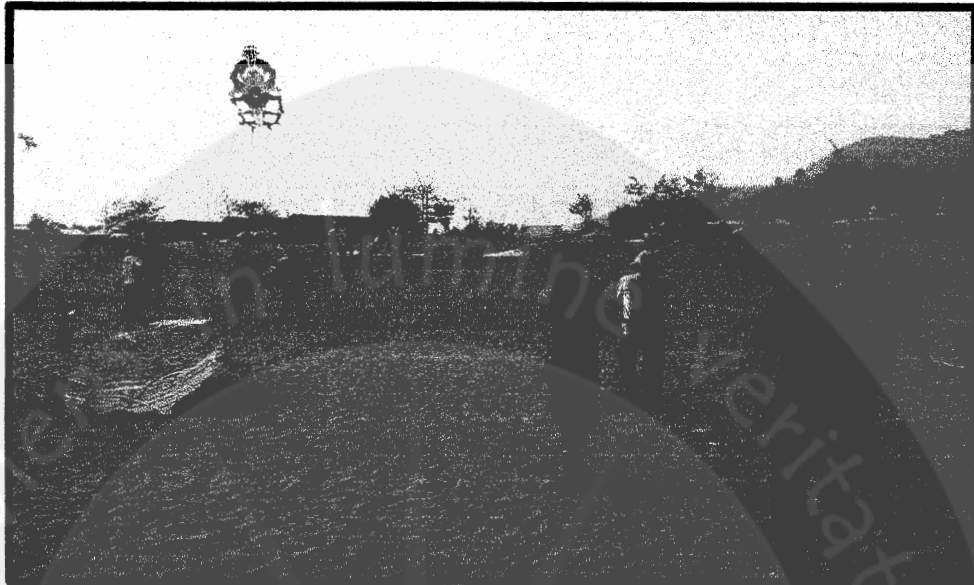
Untuk memperoleh foto jurnalistik, Tribun Jogja memiliki pedoman etika yang harus dilaksanakan oleh pewarta foto dalam menjalankan tugas. Menurut penuturan Hendy, Editor Tribun Jogja menjelaskan bahwa terdapat etika yang harus dijalankan oleh setiap pewarta foto Tribun Jogja saat menjalankan tugas, yakni tidak diperkenankan mencuri karya foto orang lain, dan tidak menerima pemberian dari narasumber (suap).

Saat terjun ke lapangan, peran aktif pewarta foto dalam memproduksi foto jurnalistik juga diperlukan. Keaktifan pewarta foto Tribun Jogja wajib dilakukan dengan menggunakan teknik EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*). Teknik EDFAT secara garis besar ialah teknik fotografi jurnalistik yang dipergunakan untuk mengambil foto-foto dengan angle-angle tertentu untuk menunjukkan nilai berita tertentu dalam sebuah foto jurnalistik.

Entire atau yang dikenal dengan *established shot*, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Pewarta foto menggunakan teknik *entire* untuk dengan mengambil keseluruhan lingkungan termasuk manusianya. Cara tersebut dianggap baik untuk mengenalkan subyek foto dan lingkungan kepada para pembaca.

Gambar 3.2

Contoh Foto Teknik *Entire*



Sumber: dokumentasi pribadi penulis

Foto *entire* di atas menggambarkan keseluruhan suasana Festival Layang-Layang di Pantai Parangkusumo. Di foto tersebut terlihat beberapa peserta lomba yang sedang berusaha menaikan layang-layang dan juga beberapa pengunjung yang sedang menyaksikan festival layang-layang di Pantai Parangkusumo, Yogyakarta.

Detail suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai *point of interest*.

Gambar 3.3

Contoh Foto Teknik *Detail*



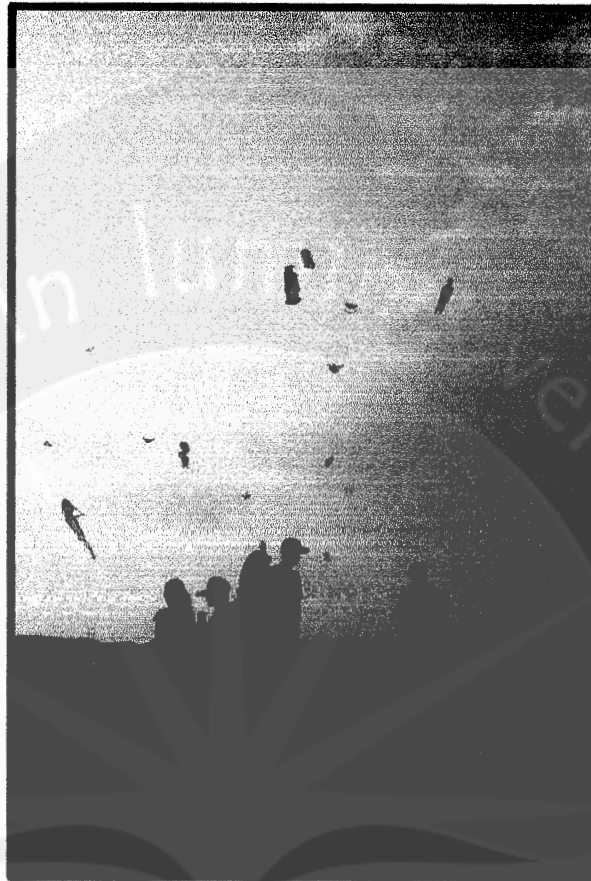
Sumber: dokumentasi pribadi penulis

Contoh foto *detail* di atas menggambarkan peserta lomba yang telah bersiap-siap untuk menerbangkan layang-layang dalam acara festival layang-layang di Pantai Parangkusumo.

Frame sebagai suatu tahapan dimana kita mulai membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subyek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini.

Gambar 3.4

Contoh Foto Teknik *Frame*



Sumber: dokumentasi pribadi penulis

Foto *frame* di atas dalam bentuk *vertical* dengan menempatkan beberapa pengunjung pada posisi di tengah, dan *space* di atas menggambarkan pemandangan langit dengan beberapa layang-layang yang terbang.

Angle disini dimaksudkan pada sudut pengambilan. Pemahaman komposisi dan pengambilan gambar yang baik dalam pengambilan sudut peristiwa. Sudut pengambilan dapat diambil dari atas (*high angle*), sejajar (*eye angle*), bawah (*low angle*).

Gambar 3.5

Contoh Foto Teknik *Angle*



Sumber: Bramasto, SKH Tribun Jogja, 2016

Contoh foto *angle* di atas diambil pada sudut *low angle* (bawah). Hal tersebut menggambarkan kekuatan Kapolda DIY, Brigjend Pol Ahmad Dofiri (kiri) bersama Brigjend Pol Prasta Wahyu Hidayat (kanan) sesuai penyambutan di Mapolda DIY.

Time sebagai tahap ketika pewarta foto menentukan intensitas penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas ke empat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan. Saat yang tepat itu, memberikan ketepatan informasi dan makna dalam sebuah foto.

Gambar 3.6

Contoh Foto Teknik *Time*



Sumber: dokumentasi pribadi penulis

Contoh *time* di atas berhasil ditangkap pewarta waktu malam hari pada acara Malioboro Night Festival 2016. Pengaturan kamera pada malam hari perlu diperhatikan mengingat kamera butuh cahaya yang cukup dan bukaan yang lebar agar memperoleh foto yang baik. Settingan kamera dari foto di atas adalah diafragma $f/5.6$, exposure $1/160$ sec, dan ISO 1600.

Sebuah foto jurnalistik menjadi konsumsi masyarakat luas dalam memperoleh sebuah informasi. Maka dari itu, foto jurnalistik menjadi kesatuan sebuah berita. Sebuah foto ada baiknya harus memperhatikan nilai-nilai berita yang terkandung, seperti *significance*, *proximity*, *human interest*, *magnitude*, *prominence*, *timeliness*. Fungsi sebuah foto jurnalistik adalah untuk melengkapi teks berita dalam media cetak maupun media online yang tentunya harus relevan dengan isi berita yang dilengkapinya. Pewarta foto Tribun Jogja juga

memperhatikan nilai-nilai berita tersebut. Menurut Hasan, selaku pewarta foto Tribun Jogja menuturkan bahwa sebuah berita yang memiliki nilai berita harus faktual, penting dan menarik bagi sebagian khalayak, bersifat baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa.

Nilai berita *significance* merupakan kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. Pada foto tentang kenaikan harga bbm jenis premium pada beberapa bulan lalu menjadi informasi kepada masyarakat yang berhasil didokumentasikan oleh pewarta foto Tribun Jogja. Foto dengan suasana antrean panjang kendaraan yang hendak mengisi bensin di pom bensin Lempuyangan, Yogyakarta. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kenaikan harga bbm membuat kebutuhan masyarakat menjadi mahal dan memiliki dampak bagi masyarakat tertentu khususnya golongan menengah ke bawah.

Nilai berita kedekatan atau *proximity* merupakan kejadian yang berada di dekat pembaca. Kedekatan ini bisa secara emosional maupun geografis. Saat Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia ke-71 yang dirayakan pada 17 Agustus 2016, pewarta foto Tribun Jogja mengambil *angle* persiapan perayaan 17 Agustus dengan banyaknya pedagang bendera serta pernak-pernik menjelang HUT RI. Hal tersebut memiliki kedekatan karena masyarakat Indonesia khususnya di bulan Agustus akan beramai-ramai mempersiapkan HUT negaranya, baik secara geografis maupun emosional kedekatan yang dibangun dalam berita itu.

Nilai berita besaran atau *magnitude* yang kejadiannya menyangkut dengan angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak. Seperti pemberitaan tentang isu kelangkaan gas LPG 3kg pada bulan September akhir 2016 di Yogyakarta dengan *frame* foto jurnalistik seorang pedagang sedang merapikan gas

LPG 3kg di warung klontongnya di Sleman. Lalu diperjelas dengan *caption* yang bertuliskan penurunan pemasokan gas LPG 3kg per minggu nya. Warung biasa dikirim gas dari agen 20 tabung gas menjadi 16 tabung gas.

Ada berita dengan nilai ketenaran atau *prominence*. Yaitu berita tentang kejadian yang menyangkut hal-hal yang terkenal atau dikenal pembaca, bisa tempat, orang, maupun benda. Seperti contoh saat pewarta foto Tribun Jogja bertugas meliput konser Slank pada bulan Oktober 2016 yang lalu dengan *frame* Kaka, sang vokalis Slank yang sedang bernyanyi di depan penonton.

Nilai berita *timeliness* dengan kejadian yang menyangkut hal-hal baru saja terjadi. Foto kebakaran gudang cat di Sleman pada beberapa bulan lalu menjadi berita yang tak terduga. Foto yang diambil oleh pewarta foto Tribun Jogja menggunakan format *angle bird eye*, itu jelas terlihat dari bagaimana foto disajikan, yakni diambil dari atas. Foto kebakaran tersebut menjadi penting karena kejadian yang tidak biasa. Memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat yang terkena kebakaran tersebut, sepertinya misalnya kerugian materil.

Nilai berita *human interest* diartikan sebagai nilai berita yang menyentuh simpati bahkan empati khalayak. Dalam nilai berita semacam ini sering kali muncul dalam pemberitaan yang memiliki subjek orang tertindas seperti korban perang, bencana alam dan sejenisnya. Serta subjek yang muncul dalam foto jurnalistik kebanyakan ialah sosok perempuan, orang tua (kakek-nenek) atau bahkan anak-anak. Hal tersebut bertujuan untuk menyentuh simpati atau bahkan empati dari khalayak yang melihat foto jurnalistik pada akhirnya nanti. Foto jurnalistik dengan nilai berita *human interest* yang pernah diambil pewarta foto Tribun Jogja misalnya adalah segerombolan anak kecil duduk di pinggir trotoar

jalan malioboro dengan memasang raup muka bahagia saat menyaksikan pambukaan pawai Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) ke 28.

Dalam dunia fotografi jurnalistik, foto dengan nilai berita *human interest* sering kali ditampilkan menggunakan jenis *portrait*. Padahal dalam praktiknya foto dengan isu *human interest* bisa saja dikemas dalam bentuk lain seperti *spot photo*, *people in the news photo* dan *social and environment photo*. Namun foto dengan jenis *portrait* kerap digunakan untuk mengemas berita *human interest* karena foto jenis ini biasanya focus mengekspose raut wajah subjek yang dianggap oleh pewarta foto memiliki pesan tertentu untuk menggerakkan simpati atau empati khalayak.

Terdapat jenis fotografi jurnalistik yang dapat dikatakan mirip dengan *portrait* karena sama-sama menonjolkan sisi *human interest* di dalamnya. Foto tersebut berjenis *daily life photo* atau foto keseharian seseorang subjek yang tetap berpusat pada *human interest*. Namun perbedaan yang dapat dilakukan dari dua jenis fotografi jurnalistik ini ialah pada komposisi yang ditampilkan dalam setiap fotonya. Apabila *portrait* lebih menonjolkan raut muka dalam menggambarkan isu *human interest* yang sedang diberitakan, maka *daily life photo* lebih bebas menampilkannya tanpa ada aturan yang mengikat. *Daily life* juga bisa mewakili dari profesi seseorang dalam berjuang melawan kehidupan. Peristiwa ini bisa mewakili orang berada atau dalam posisi berkecukupan dari ekonominya ataupun dari orang yang dalam keadaan miskin dan terlunta-lunta dalam berjuang untuk bertahan hidup.

Fotografi Jurnalistik dalam bentuk *portrait photo* adalah sebuah foto yang dibuat oleh seseorang atau fotografer terhadap suatu peristiwa tertentu baik yang

dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok dengan menonjolkan karakter khusus pada dirinya atau kekhasan lainnya. Foto jurnalistik yang pernah dilakukan pewarta foto Tribun Jogja adalah saat pewarta sedang bertugas di daerah titik nol kilometer bertemu dengan seorang laki paruh baya bernama Supriyanto Al Amin Sukri (65) atau biasa di sapa Mbah Pri, dengan berpakaian nyentrik menggunakan baju batik dan sepatu roda melintasi jalan tersebut yang akan menempuh jarak 600 km ke Jakarta untuk mengikuti upacara peringatan kemerdekaan RI di Istana Negara.

Spot photo adalah sebuah foto yang dibuat oleh seseorang atau fotografer terhadap suatu peristiwa dalam keadaan tidak terjadwal atau dengan kata lain kejadian yang sifatnya tiba-tiba juga dapat dikatakan mendadak. Suatu kejadian atau peristiwa yang menjadi obyek dalam bidikan seorang fotografer disini datangnya tidak terduga oleh pemikiran manusia karena kejadian tersebut keberadaannya tidak direncanakan. Hal tersebut sering didapatkan pewarta foto Tribun Jogja saat melaksanakan hunting foto atau dengan kata lain tanpa penugasan, karena memang salah satu karakter dari *spot photo* ialah tidak direncanakan.

Salah satu contoh foto jenis *spot* yang pernah didapatkan oleh pewarta foto Tribun Jogja ialah kejadian ini pada saat hari Minggu, 21 Agustus 2016 dimana banyak pewarta foto yang sedang libur. Namun kejadian penting dan tak terduga terjadi di sekitaran tempat dimana berdekatan dengan lokasi pewarta foto pada saat itu. Yakni kebakaran gudang cat di jalan Magelang, Sinduadi, Sleman. Pewarta menduga bahwa itu sedang terjadi kebakaran. Walaupun libur, pewarta foto langsung bergerak menuju lokasi dimana kebakaran itu berada. Setelah

sampai di lokasi, pewarta foto Tribun Jogja tersebut melihat pemandangan gudang cat yang hangus terbakar dan juga adanya beberapa warga dan petugas pemadam api yang sedang berupaya menghentikan kebakaran tersebut. Momen tersebut langsung penulis foto. Tak hanya saya saja yang datang ke lokasi sebagai wartawan, namun banyak wartawan dari media lain dan juga dari media sendiri mampir ke lokasi kejadian terbakar tersebut. Api bisa dipadamkan setelah 2 jam kemudian.

Jika terdapat foto yang tidak direncanakan, tentu ada foto jurnalistik yang didapatkan secara terencana atau terjadwal. Terjadwalnya sebuah peliputan dalam peristiwa biasanya dikarenakan adanya rutinitas dan adanya undangan liputan, sehingga peristiwa tersebut dapat diduga sebelumnya. Peristiwa tersebut telah diatur dalam rapat redaksi yang dilakukan oleh media sebelum turun ke lapangan. Jenis foto jurnalistik yang bersifat terjadwal biasa disebut sebagai *general news photo*. Terencana sebagai salah satu karakteristik foto jurnalistik jenis ini membuat media-media pemberitaan biasanya memiliki agenda tetap dalam setiap minggu peliputannya. Kegiatan ini merupakan kegiatan kenegaraan atau kedinasan dalam suatu instansi pemerintahan atau kegiatan swasta nasional. Contoh hasil peliputan yang pernah dilakukan adalah saat pewarta foto meliput ulang tahun ke 40 tahun Ramayana Ballet Purawisata. Saat itu pewarta foto Tribun Jogja mendapat panggilan dari manager liputan untuk hadir bersama wartawan lain dari Tribun Jogja untuk meliput tersebut. Kebetulan Tribun Jogja diundang untuk menghadiri ulang tahun dari Ramayana Ballet Purawisata.

Apabila beberapa jenis foto jurnalistik di atas berfokus pada peristiwa yang terjadi, maka terdapat foto jurnalistik yang berfokus pada orang yang

menjadi inti dari pemberitaan tersebut. Foto seperti itu biasanya disebut sebagai *people in the news photo*, atau menonjolkan ketokohan dalam sebuah foto jurnalistik. Seperti saat pewarta foto melakukan peliputan dalam acara ulang tahun ke 40 Ramayana Balet Mandira Baruga yang dihadiri oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta dan juga pejabat penting dalam pemerintahan Yogyakarta. Pewarta mengambil foto saat pihak dari Madira Baruga yakni Direktur Utama PT Ganesha Dwipaya Bakti, Ulla Nuchrawaty saat jumpa pers memberikan penjelasan tentang visi dan misi dari Mandira Baruga kedepan. Dan juga pewarta mengambil foto pada sesi pemotongan tumpeng yang dilakukan bersama oleh pihak dari PT Ganesha Dwipaya Bakti dan Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Tak sampai itu saja, pewarta berkesempatan untuk melihat pementasan sendratari Ramayana Mandura Baruga. Kesempatan penulis untuk mengambil foto para lakon-lakon sendratari Ramayana yang sedang pentas di panggung.

Melihat contoh peliputan seperti yang disebutkan diatas, dapat dikategorikan pula kedalam jenis *art and culture photo*. Hal tersebut dikarenakan peliputan yang dilakukan memiliki inti kegiatan seni. Hasil foto pada kategori ini adalah mencerminkan kegiatan-kegiatan masalah pelestarian seni dan budaya Indonesia sebagai kekayaan cagar budaya ditengah berkembangnya arus modernisasi. Segala macam peristiwa seputar masalah seni dan budaya ini, seringkali diberitakan oleh para wartawan di berbagai kesempatan untuk mengisi konten di dalam harian jurnalistiknya.

Jenis foto jurnalistik selanjutnya ialah *sport photo* atau foto olahraga. Sebuah foto yang dibuat oleh seseorang atau fotografer terhadap suatu peristiwa kegiatan olah raga, baik yang diadakan oleh pemerintah Indonesia misalnya

kegiatan PON atau kegiatan olah raga yang diselenggarakan oleh pemerintah manca Negara seperti *Sea Games*, *Asean Games* atau *Olimpiade*. Foto ini merupakan rekaman peristiwa yang mengukir berbagai macam prestasi dari cabang olah raga yang dipertandingkan. Tribun Jogja terdapat rubric olah raga yang dimana pewarta foto Tribun Jogja biasa melakukan tugas peliputan olah raga saat terdapat sebuah pertandingan tournament ataupun lomba. Seperti pertandingan sepak bola klub Jogja, baik PSS, PSIM, ataupun Persiba Bantul. Atau pun liputan pertandingan liga mahasiswa yang sering diadakan di Jogja.

Jenis foto jurnalistik selanjutnya ialah *social and environment*. Foto jenis ini lebih banyak menyoroti kehidupan sosial masyarakat beserta lingkungan yang ada disekitarnya. Sebuah foto hasil rekaman jepretan fotografer guna mengkomunikasikan keadaan lingkungan masyarakat dari kerealitasan sebenarnya baik lingkungan sehat maupun lingkungan kumuh dan kotor. Topik-topik yang terkait pada masalah lingkungan sebenarnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga masalah ini tentunya tak luput dari kaca mata para wartawan yang mevisualisasikan masalah ini dalam pemberitaannya.

Foto jurnalistik ini pernah didapatkan oleh pewarta foto saat melakukan peliputan di sekitaran trotoar dekat Pasar Bringharjo. Pewarta mengambil *angle* kondisi trotoar yang dipenuhi oleh Pedagang Kaki Lima (PKL). Pada trotoar tersebut terdapat garis kuning atau *tactile paving*, jalur khusus bagi penyandang tuna netra. Namun jalur kuning yang selayaknya dapat membantu para tuna netra untuk berjalan jadi terganggu karena aktivitas Pedagang Kaki Lima yang memenuhi trotoar di sepanjang depan Pasar Bringharjo Yogyakarta.

Apabila diatas sudah disebutkan foto jurnalistik dengan isu sosial sebagai fokus beritanya, maka terdapat jenis foto jurnalistik yang berfokus pada bidang *science and technology*. Fotografi Jurnalistik dalam bentuk "*Science and Technology Photo*" adalah sebuah foto yang dibuat oleh seseorang atau fotografer terhadap suatu peristiwa yang mevisualisasikan kegiatan dalam bidang keilmuan dan teknologi. Hasil foto ini merupakan rekaman peristiwa dalam ajang perlombaan pengaplikasian teknologi atau penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan kamera khusus misalnya kamera yang mampu menembus atau merekam sinar X.

Pada implementasinya jenis foto dapat digolongkan pada sifat kebendaan atau menampilkan simbol atau dengan dengan sifat atraktif yang divisualisasikan dengan pergerakan obyek. Peristiwa atarktif dapat diterjemahkan seperti Peristiwa perakitan produk industri yang dikerjakan dengan mesin-mesin berteknologi canggih serta peristiwa lainnya. Contoh foto yang pernah pewarta lakukan adalah ketika pewarta foto Tribun Jogja meliput kegiatan acara pameran Alutsista, yaitu alat utama system pertahanan kebanggan Indonesia yang digelar di Jogja City Mall. Banyak pengunjung yang hadir ke dalam acara tersebut sekedar untuk foto atau selfie dengan kendaraan alat tempur yang sudah canggih milik Indonesia.

Setelah mendapatkan foto jurnalistik atas sebuah peristiwa di lapangan, pada proses selanjutnya ialah memilih dan melakukan editing. Hal tersebut perlu dilakukan karena tidak semua foto yang dihasilkan layak cetak. Dalam tahap inilah pewarta foto memilih beberapa foto (lebih dari satu) terbaik yang telah dihasilkannya dengan berpegangan pada teknik EDFAT yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Dari beberapa foto yang telah lolos seleksi tahap pertama oleh pewarta foto itu sendiri maka masuklah foto tersebut pada tahap editing yang bertujuan untuk menyempurnakan foto yang telah dipilih. Seperti tujuan yang dimiliki editing tidak bertujuan untuk merubah isi maupun bentuk foto yang telah dihasilkan oleh pewarta di lapangan, namun hanya merubah *contrast*, *exposure* dan beberapa hal lainnya yang kurang lebih hanya berpengaruh pada kualitas foto tersebut.

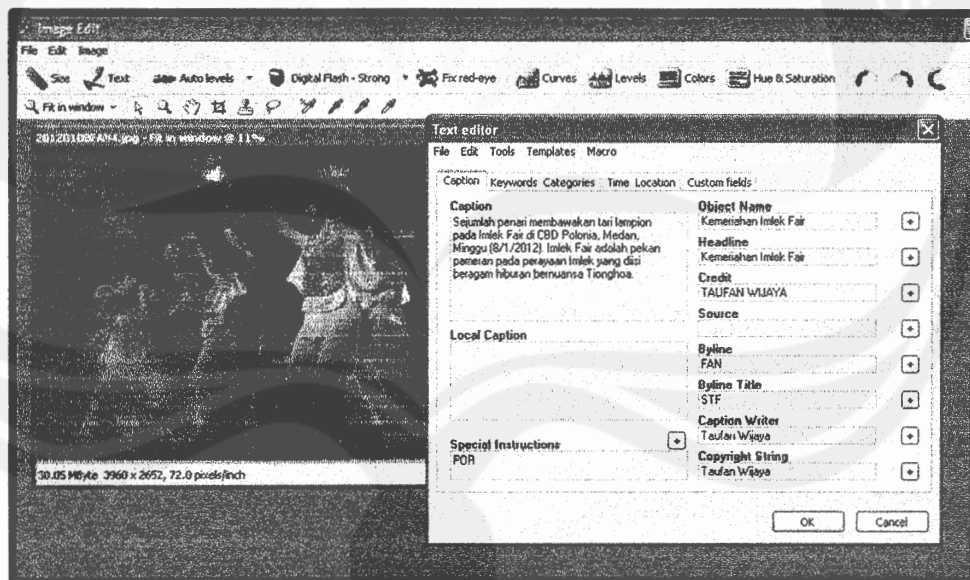
Untuk mengolah data foto yang telah dipilih pada tahap sebelumnya, Tribun Jogja menggunakan *software Adobe Photoshop* yang telah terinstal di masing-masing komputer yang biasa digunakan oleh pewarta. Dalam tahap olah digital yang dilakukan oleh Tribun Jogja, terdapat batasan-batasan dalam melakukan *cropping* dan pengaturan warna serta cahaya. Olah digital yang dilakukan bertujuan untuk memperjelas foto dan memperbaiki kualitas foto yang terkadang terlalu gelap atau terlalu terang dan untuk mendukung tugas pewarta foto, yaitu membuat komposisi yang baik dalam setiap proses produksi foto jurnalistik yang dilakukannya. Sehingga tujuan dari olah digital yang dilakukan hanya untuk memperbaiki kualitas dari foto jurnalistik tersebut, bukan untuk memanipulasi foto yang dihasilkan oleh seorang pewarta foto. Ketika proses olah digital dilakukan untuk memanipulasi foto yang berakibat merubah fakta dari sebuah foto jurnalistik, maka olah digital tersebut dilarang dan tidak dibenarkan adanya. Setelah berhasil mendapatkan foto jurnalistik bukan berarti proses peliputan yang dilakukan pewarta telah selesai, terdapat pemberian data IPTC (*International Press Telecommunication Council*) pada foto yang telah dipilih.

Metadata atau dalam dunia foto jurnalistik lebih dikenal sebagai IPTC (*International Press Telecommunication Council*) secara umum memiliki tujuan untuk mengatur pertukaran informasi berita di dunia dengan menggunakan kode-kode standar internasional yang telah disepakati. Pertukaran informasi yang teratur dan disepakati secara global inilah yang membuat perluasan informasi berita tersebar ke berbagai tempat.

Software Photoshop yang digunakan oleh *Tribun Jogja* memiliki beberapa kolom untuk dilengkapi pewarta sehingga memiliki IPTC yang utuh. Berikut kolom-kolom yang terdapat pada *software Photoshop*:

Gambar 3.7

International Press Telecommunication Council



Sumber: *Software Adobe Photosop*

- *Caption*

Teks yang menjelaskan foto jurnalistik dan memuat penjelasan berita dengan menuliskan 5W+1H (*Who, When, Where, What, Why + How*). Kalimat caption di *Tribun Jogja* biasanya terdiri atas 2 kalimat. Kalimat kedua dalam

sebuah rangkaian caption biasanya berisikan informasi yang belum bisa dijelaskan melalui foto tersebut. Contoh caption yang pernah dibuat oleh penulis “Sampah rumah tangga berserakan di pinggir Jalan Selokan Mataram, Seturan, Yogyakarta, Rabu (10/8). Walaupun terdapat papan larangan membuang sampah sembarangan, namun masih banyak warga yang tidak mengindahkan peringatan tersebut. TRIBUN JOGJA. Vincentius Kevin”

- *Local Caption*

Teks yang menjelaskan foto seperti caption, hanya saja local caption telah menggunakan alih bahasa misalnya menggunakan bahasa Inggris.

- *Object Name*

Judul foto jurnalistik yang berhubungan dengan subjek/ objek berita. Judul foto di Tribun Jogja terdiri atas 3-5 kata dan bersifat langsung. Contoh judul foto yang pernah dibuat oleh penulis, “Sampah Berserakan”

- *Headline*

Informasi utama yang terdapat pada foto, berisi kalimat yang menjelaskan secara langsung inti berita. Biasanya headline diambil dari kalimat pertama yang terdapat pada caption foto. Contoh *headline* yang pernah dibuat oleh penulis, “Sampah rumah tangga berserakan di pinggir Jalan Selokan Mataram, Seturan, Yogyakarta, Rabu (10/8).”

- *Credit*

Nama dari lembaga yang menyebarluaskan berita foto tersebut. Misalnya TRIBUN JOGJA.

- **Source**

Nama dari sumber yang memiliki hak siar asli dan menyimpan foto jurnalistik tersebut. Misalnya TRIBUN JOGJA.

- **Byline**

Nama dari pewarta foto yang mengambil foto jurnalistik serta berita tersebut.

- **Byline Title**

Status dari pewarta foto yang mengambil foto jurnalistik tersebut. *Byline title* terbagi atas:

- STF (*Staff*): Karyawan dari lembaga
- STR (*Stringer*): Pewarta foto lepas
- Magang: Magang

- **Caption Writer**

Nama dari penulis atau pembuat teks foto. Selama magang penulis selalu menuliskan *caption writer* dengan nama Vincentius Kevin H karena memang *caption* dituliskan oleh penulis sendiri.

- **Copyright String**

Pemegang hak cipta atas foto/ gambar. Misalnya Tribun Jogja

- **Keyword**

Kata kunci yang memudahkan pencarian file foto/ gambar. Misalnya, "PAMERAN, RENOVASI, PAWAI, PROYEK, WISATA".

- **Created Date**

Waktu asli saat foto dibuat. Misalnya 01/09/2016

- **Created Time**

Waktu asli saat foto dibuat. Misalnya, 123524+0700

- *Release Date*

Tanggal asli saat foto disebarluaskan. Misalnya 01/09/2016

- *Release Time*

Waktu asli saat foto disebarluaskan. Misalnya 211714-1700

- *Edit Status*

Status penyuntingan, diisi oleh editor

- *Priority*

Tingkat kepentingan berita foto yang dilihat dari kepentingan penyebarluasan foto.

- *Obejct Cycle*

Status penyebarluasan foto.

- *Category*

Pengelompokan bidang berita yang terperinci. Misalnya Hukum

- *Supplemental Category*

Pengelompokan tambahan agar memudahkan pencarian berita.

- *City*

Kota dimana foto dibuat. Misalnya Sleman

- *Provincy State*

Provinsi dimana foto dibuat. Misalnya D.I. Yogyakarta

- *Country*

Negara dimana foto dibuat. Misalnya Indonesia.

- *Country Code*

Kode Negara dimana foto dibuat. Misalnya INA untuk Indonesia.

Foto jurnalistik yang telah selesai diolah oleh pewarta foto kemudian akan masuk ke dalam meja editor, atau di Tribun Jogja disebut *basket editor* untuk kemudian dilakukan seleksi dan penyuntingan oleh editor foto yang sedang menjalankan piket. Foto jurnalistik yang membawa informasi berita perlu melalui proses *editing* dikarenakan terdapat elemen penilaian tertentu yang harus dipenuhi dan dianggap layak oleh editor hingga akhirnya siar dan dapat dinikmati masyarakat luas.

Hendy Kurniawan, Editor Tribun Jogja menjelaskan terdapat beberapa elemen penilaian yang digunakan untuk melakukan seleksi atas foto-foto yang masuk ke basket editor. Sebagai contoh peliputan yang berhasil dilakukan oleh pewarta foto Tribun Jogja tentang aksi diam yang dilakukan oleh sejumlah aktivis dan jurnalis dalam memperingati 20 tahun meninggalnya wartawan Udin di Tugu.

- Pertama disaat editor melihat foto yang ditampilkan oleh pewarta foto Tribun Jogja mengenai aksi diam tersebut foto yang ditampilkan apakah memiliki kejelasan mengenai isi pesan dan makna yang ingin disampaikan melalui foto jurnalistik mengenai peristiwa tersebut atau tidak. Hal tersebut bisa dilihat dari foto yang ditampilkan saat pewarta Tribun Jogja berhasil memotret para aktivis dan jurnalis yang menutupi mulutnya dengan lakban sebagai aksi diam sambil membawa spanduk yang bertuliskan tentang kematian wartawan Udin. Diam karena kasus kematian wartawan Udin yang belum diusut kebenarannya dan menagih pemerintah agar segera diselesaikan kasus tersebut karena kasus kematian wartawan Udin merupakan pelanggaran HAM.

- Setelah foto sudah mengandung isi pesan dan makna yang jelas, maka selanjutnya editor melihat keefektifan caption dari foto tentang aksi diam tersebut. Keefektifan caption yang dimaksud ialah caption yang mengandung unsur 5W+1H. Bila tidak, maka editor Tribun Jogja akan mengedit caption tersebut, dan biasanya edit berdasarkan selera editor.
- Ketiga dilihat kemenarikan objek atau subjek yang berada dalam foto, ketika terdapat aksi dimana para aktivis dan jurnalis sedang menutupi mulutnya dengan lakban dan juga mengitari Tugu Jogja membuat foto tersebut bersifat aktif dan mampu menggugah khalayak yang melihatnya dibandingkan dengan foto pasif. Hal tersebut berkaitan dengan penulisan teks foto yang akan dituliskan.
- Keempat, editor melihat latar belakang dari foto tersebut. Bila di latar belakang ditemui ramainya obyek maupun subyek saat digelar aksi diam tersebut, maka foto diperoleh dapat mengurangi fokus pembaca dalam memahami pesan.
- Selanjutnya dilihat dari teknis pemotretan. Aksi diam digelar pada siang menjelang sore. Maka dari itu, pewarta foto Tribun Jogja harus mengatur setting pada piranti kamera DSLR agar saat memfoto memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Hasil foto yang didapatkan pewarta foto Tribun Jogja dengan frame di dalam foto ada dua aktivis yang sedang ditutupi lakban mulutnya sambil membawa spanduk bertuliskan tentang tuntutan usut tuntas kematian wartawan Udin yang sedang berdiri di depan Tugu Jogja menjadi fokus dan komposisi dari foto tersebut.

- Ketajaman (fokus) foto tersebut tidak luput menjadi sorotan editor, ketika terjadi *miss focus* maka foto tersebut memiliki kesempatan siar lebih yang lebih kecil. Kelengkapan warna dari sebuah foto jurnalistik juga menjadi salah satu pertimbangan yang akan dilakukan editor.
- Subjek atau objek foto yang berhasil didapat oleh pewarta Tribun Jogja yang dibuat harapannya memberikan pengaruh emosional bagi penikmatnya ketika foto tersebut sudah disiarkan nantinya. Hal tersebut makin berpengaruh jika yang dijadikan subjek berita merupakan seorang subjek manusia. Emosional yang ditimbulkan dapat berupa kesenangan, kesedihan, empati, simpati, dukungan, marah, kagum, bersyukur dan masih banyak lagi.

Selain dilihat dari kualifikasi foto seperti yang dituliskan di atas, seorang editor juga memastikan bahwa foto jurnalistik yang diproduksi memiliki unsur-unsur layak berita didalamnya. Layak berita yang dimaksud ialah mengenai keakuratan, objektivitas, aktualitas dari sebuah foto jurnalistik yang dikemas dengan caption foto yang lengkap, adil, berimbang dan jelas kepada masyarakat luas.

Setelah seleksi dan olah digital selesai dilakukan baik oleh pewarta foto dan editor, maka foto jurnalistik tersebut dapat dinyatakan layak disebarluaskan kepada masyarakat luas.

3.2 Deskripsi Pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan

Selama melaksanakan kuliah kerja lapangan ini, penulis bertugas sebagai pewarta foto jurnalistik. Dalam melaksanakan tugas tersebut, penulis

mendapatkan banyak pengalaman yang suatu saat nanti pasti berguna ketika memasuki dunia kerja sesungguhnya, seperti kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu, belajar bertanggung jawab. Hal ini sering dirasakan oleh penulis saat sedang hunting foto, penulis harus memikirkan tema dan sudut pengambilan foto yang tepat dan baik untuk di *shoot*, sehingga pembaca yang melihat mampu mengerti dan menerka maksud dari foto tersebut. Dengan disertakan *caption* atau teks foto tersebut agar pembaca memiliki gambaran maksud dari foto tersebut. Penulisan *caption* pun juga perlu diteliti lagi. Apakah sudah memenuhi 5W+1H atau belum, walaupun pada tahap akhir nanti, memang ada proses editing di dalamnya, namun saat penulis magang di Tribun Jogja memang dibiasakan untuk selalu meneliti apa yang sudah kita tulis.

Selama hampir dua bulan penulis menjalani kerja sebagai pewarta foto jurnalistik, banyak manfaat yang penulis dapat ketika menjadi seorang pewarta foto, bukan hanya mafaat yang didapat saat melakukan liputan saja, namun juga manfaat saat bisa berinteraksi dengan pewarta yang ada di Tribun Jogja, banyak sudah pengalaman yang diberikan kepada penulis saat mengobrol santai dengan para pewarta maupun para jajaran redaksi. Banyak yang mereka ceritakan tentang pengalaman, suka maupun duka ketika bekerja di dunia jurnalistik, beberapa pengalaman dan pandangan yang penulis peroleh sangat berguna bagi penulis untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya ketika memutuskan untuk menjadi pewarta foto jurnalistik.

Penulis ingin belajar secara lebih mendalam mengenai produksi foto jurnalistik yang selama ini disajikan di koran, media *online*, majalah, dsb. Pengalaman *outdoor* maupun *indoor* yang penulis dapat ini kelak akan berguna

bagi penulis. Adapun beberapa penjabaran kerja yang penulis lakukan ketika melaksanakan KKL adalah sebagai berikut.

1. Penjelasan Kerja Mahasiswa Magang dari Tribun Jogja

Jauh hari sebelum penulis melaksanakan KKL ini, penulis sudah bertemu dengan HR Officer Tribun Jogja, Esti perihal permohonan ijin lisan untuk bisa magang sebagai wartawan fotografer jurnalistik di Tribun Jogja, disitu penulis diberikan pilihan akan mulai magang kapan dan hari apa, akhirnya diputuskan bahwa penulis memulai magang di Tribun Jogja pada tanggal 1 Agustus 2016 dengan durasi waktu magang selama dua bulan, maka berakhir pada 1 Oktober 2016.

Pada hari setelah bertemu dengan Esti, penulis bersama mahasiswa magang lainnya bertemu dengan manager liputan dan editor dari Tribun Jogja, yakni Sulistiono atau biasa dipanggil Bang Mandor, dan juga Toni. Disitu mahasiswa magang melakukan pertemuan dan pengenalan, dan juga diberitahukan beberapa hal tentang kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak Tribun Jogja yang harus ditaati oleh mahasiswa magang, antara lain adalah mahasiswa magang harus berpakaian rapih saat datang ke kantor redaksi Tribun Jogja, mahasiswa magang berhak menentukan sendiri di rubrik mana ia akan bekerja, juga mahasiswa magang harus banyak bertanya kepada wartawan bilamana terjadi kendala perihal proses peliputan.

Hari libur untuk mahasiswa magang pun juga ditentukan sendiri oleh mahasiswa magang tersebut, jadi tidak menjadi kerugian bagi pihak Tribun Jogja bilamana ada mahasiswa magang yang tidak pernah masuk ke kantor atau mengadakan peliputan, jam kerja mahasiswa magang pun juga terserah

mahasiswa magang tersebut. Di setiap peliputan berita, mahasiswa magang tidak diberi kartu pers, melainkan hanya surat tugas yang berisikan bahwa orang tersebut sedang melaksanakan magang.

Selanjutnya, Toni dan Sulistiono menjelaskan tentang peliputan. Mahasiswa magang ditugaskan untuk mengumpulkan peliputan minimal 3 berita. Namun, tidak menjadi masalah bila mahasiswa magang tidak mampu untuk mengirim berita sesuai yang ditentukan. Maka dari itu, pihak Tribun Jogja tidak ingin membebani mahasiswa magang untuk melakukan peliputan yang berat. Pihak Tribun menganjurkan penulis untuk meliput hal-hal yang ringan saja atau *feature*, seperti meliput tempat wisata, makanan, tempat nongkrong, *fashion*, dan sebagainya. Karena penulis bekerja sebagai wartawan fotografer jurnalistik, maka penulis ditugaskan untuk mencari dua foto jurnalistik yang wajib ada ketika sedang dalam peliputan, yakni foto tentang *public space* dan foto *snapshot*.

Foto *public space* adalah foto yang menggambarkan keadaan lingkungan social masyarakat yang memprihatinkan. Seperti jalan rusak, sampah visual, dan sebagainya. Sedangkan *snapshot* semacam rubrik dimana seorang pewarta foto Tribun Jogja memotret karena melihat sesuatu momen atau aspek yang menarik. Seperti yang pernah diliput oleh pewarta foto Tribun Jogja tentang fenomena '*pokemon go*' pada masyarakat Yogyakarta. Pada rubrik *snapshot* terkait fenomena '*pokemon go*', terdapat beberapa *angle* foto berdasarkan pada teknik EDFAT, lalu dilengkapi dengan deskripsi maksimal empat paragraf untuk menjelaskan foto tersebut. Setelah kedua berita itu terpenuhi, maka penulis dibebaskan untuk mencari liputan lain.

Pengiriman liputan oleh mahasiswa magang dikirim ke email editor Tribun Jogja. Untuk penulis, hasil foto nantinya dimasukkan ke media cetak dan *social media Instagram* bila foto penulis terpilih. Ada format tersendiri untuk pengiriman liputan lewat email. Untuk subyek, awalan diisi dengan waktu peliputan, lalu liputan yang ke berapa, judul liputan. Contoh: (Subyek: 07082016 Magang 1 “Panjat Pinang di Kali Code”). Untuk teks diisi (*Laporan Reporter Magang Tribun Jogja, Vincentius Kevin H), setelah itu tulis caption dan kirim foto hasil liputan jadi satu.

Sebelum terjun ke lapangan secara langsung penulis tidak langsung mendapatkan pengarahan secara langsung bagaimana kerja sebagai wartawan fotografer jurnalistik. Karena pada saat sebelum hari kerja, penulis hanya ditemui dari pihak Tribun Jogja yang bukan bidang dari fotografer jurnalistik. Jadi bisa dibayangkan penulis selama magang tidak diberikan gambaran tentang produksi foto, bagaimana proses dalam *editing* foto menggunakan *software adobe photoshop*, dan juga cara untuk melengkapi *International Press Telecommunication Council* (IPTC). Jadi penulis belum pernah berhubungan langsung dengan kedua alur produksi foto tersebut. Bagian dalam mengedit foto, sudah menjadi bagian editor yang mengurus. Tugas pewarta hanya mencari berita lalu mengirim ke editor. Tidak diberi pengarahan lebih tentang foto jurnalistik, membuat penulis selama magang di Tribun Jogja harus *survive* dengan situasi lingkungan kerja. Penulis banyak mencari referensi seperti cara pengambilan *angle* foto yang baik untuk foto jurnalistik, dan juga penulisan caption yang benar menurut Tribun Jogja. Dengan melihat koran milik Tribun Jogja dan Tribun Jogja *Online*, maupun dari media lainnya.

2. Pengenalan Ruang Redaksi dan Jajarannya

Di hari pertama magang, penulis beserta dengan mahasiswa magang lainnya berkumpul di ruangan redaksi pukul 09.00 WIB untuk bertemu dengan Editor, Toni dalam hal pengarahan lebih lanjut seputar pengenalan ruangan dan karyawan-karyawan yang bekerja di Tribun Jogja. Namun, karena penulis datang ke kantor pada pagi hari, maka tak banyak pula jajaran keredaksian yang ada di kantor karena banyak pewarta yang sibuk melakukan liputan, otomatis penulis hanya berkenalan dengan jajaran keredaksian pada waktu pagi itu.

Seperti yang dijelaskan oleh Toni, pemimpin redaksi, editor, redaktur pelaksana, dan redaktur akan datang ke kantor pada sore hari pukul 15.00 WIB atau disaat pewarta sedang proses penulisan berita. Begitu pun juga dengan pewarta, sebagian pewarta ada juga yang berkumpul ke kantor pada sore hari setelah selesai dari tugasnya. Namun ada juga sebagian pewarta yang langsung tidak ke kantor setelah selesai liputan. Sebagai sebuah media cetak yang hadir mengunjungi pembaca di Jogja dan sekitarnya, kiranya ruangan redaksi yang dimiliki Tribun Jogja cukup bagus, ruangan redaksi Tribun Jogja dipenuhi oleh puluhan komputer untuk mengedit liputan berita yang telah dikirim oleh wartawan.

Walaupun bukan ruangan redaksi, ada juga tempat yang biasa yang dipakai oleh para wartawan ataupun jajaran redaksi untuk sekedar ngobrol, ngopi atau pun makan yakni di taman mini. Dekat taman mini tersebut, terdapat ruangan seperti dapur yang menyimpan persediaan pangan bagi setiap karyawan Tribun Jogja.

3. Proses *Hunting* Foto Jurnalistik

Dimulai pada tanggal 1 Agustus 2016 jam 09.00 WIB penulis bersama mahasiswa magang lainnya berkumpul di kantor Tribun Jogja di Jalan Sudirman sebelah Gramedia untuk melaksanakan kegiatan pewarta foto dengan cara terjun langsung ke lapangan. Sebelum terjun langsung ke lapangan, penulis dan mahasiswa magang lainnya bertemu dengan Toni untuk membahas soal liputan. Toni menanyakan kepada kami tentang ide peliputan pada hari itu.

Sebelum penerjunan, penulis melakukan survei tentang topik apa yang ingin lakukan tiap harinya. Lalu penulis mengatakan kepada pembimbing di Tribun Jogja bahwa penulis ingin meliput di daerah Pasar Kranggan tentang kebersihan di sana dalam menyambut piala Adipura. Setelah disetujui, penulis langsung ke lokasi untuk melakukan peliputan di Pasar Kranggan. Sesampainya, langsung mencari *angle* yang pas tentang kebersihan di Pasar Kranggan. Situasi dimana petugas sedang membersihkan area dalam pasar menjadi *frame* pertama dalam foto jurnalistik di Pasar Kranggan. Dalam pengambilan foto, penulis menempatkan subyek pada posisi tengah *frame*. Hal tersebut termasuk jenis *daily life photo* karena menggambarkan kehidupan sehari-hari seorang petugas kebersihan saat melakukan aktivitasnya di Pasar Kranggan. Tak lupa juga penulis menyempatkan diri untuk wawancara soal kegiatan kebersihan yang dilakukan petugas tersebut. Lalu, kondisi Tempat Pembuangan Sampah (TPA) menjadi sasaran foto jurnalistik yang ke dua di Pasar Kranggan. Saat ada petugas sedang membuang sampah di TPA, segera penulis ambil kamera dan segera mengabadikan momen tersebut dengan teknik tidak beda jauh saat penulis mengambil foto petugas kebersihan.

Setelah selesai, penulis langsung meliput ke daerah lain di Jalan Colombo depan kampus UNY. Penulis ingin meliput tentang keberadaan sampah *visual* berupa *banner*, papan *reklame*, dan sebagainya yang ramai di sepanjang Jalan Colombo. Tatanan ruang jalan di kota Yogyakarta masih berantakan dan tak terkendali dengan adanya sampah visual tersebut menjadi bagian jenis foto *social and environment*. Keberadaan sampah visual dan beberapa pengendara yang melintasi Jalan Colombo menjadi teknik *entire* yang dilakukan penulis saat pengambilan foto, dan juga teknik detail dengan menunjukkan salah satu papan reklame di Jalan Colombo. Setelah mendapatkan dua berita, penulis melanjutkan peliputan ke lokasi tempat wisata di Sindu Kusuma Edupark. Penulis hunting foto dengan pemandangan biang lala dengan *background sunset* pada saat menjelang malam hari.

Setelah selesai, penulis langsung mengirimkan hasil liputan tersebut ke alamat email editor Tribun Jogja. Dalam pengiriman tersebut, penulis juga harus memperhatikan format yang sudah diberikan saat waktu pengenalan. Seperti di subyek harus memasukkan tanggal peliputan, liputan yang ke berapa, lalu judul liputan. Setelah itu di teks ditulis juga *Laporan Reporter Magang Tribun Jogja, Vincentius Kevin dan setelah itu kirim foto liputan beserta *caption*. Selesai pengiriman liputan, penulis langsung ke kantor untuk melakukan evaluasi. Evaluasi tersebut tidaklah formal. Toni dan jajaran redaksi lainnya hanya menanyakan tentang kesan kegiatan peliputan pertama kali.

Menjadi pengalaman dan pengetahuan baru saat pertama kali menjadi seorang pewarta foto, dimana penulis tidak hanya bertugas mencari foto saja, tetapi juga harus melakukan wawancara terhadap narasumber terkait foto yang penulis

ambil. Juga, penulis harus ijin terlebih dahulu sebelum mengambil foto serta memperkenalkan diri dan maksud dari penulis melakukan peliputan tersebut.

Di hari ke-2 pada tanggal 2 Agustus 2016, penulis berkumpul lagi ke kantor pukul 09.00 WIB untuk bertemu dengan Toni agar mendapatkan pengarahan liputan pada hari itu. Penulis dan teman penulis yang juga magang mendapatkan pengarahan untuk meliput pelayanan SIM (Surat Ijin Mengemudi) keliling terjadwal yang akan diadakan di dekat Stadion Kridosono.

Banyak teknik yang penulis lakukan saat hunting foto SIM keliling. Antusias warga yang sedang ramai mengantri di depan mobil SIM keliling dengan *background* Stadion Kridosono menjadi teknik *entire* untuk membuat foto jurnalistik. Jenis *photo portrait* berhasil diabadikan saat menampilkan ekspresi wajah warga yang sedang berebut antrian SIM keliling. Untuk mendapatkan informasi detail tentang pelayanan SIM keliling, penulis menyempatkan diri untuk wawancara dengan warga yang hendak ingin memperpanjang SIM sebagai narasumber. Informasi yang ingin digali seputar alasan memilih pelayanan SIM keliling ketimbang harus perpanjang di Samsat. Pada peliputan tersebut, penulis berhasil mengambil foto dengan situasi dimana warga yang mengantri berebut antrean dengan menyodorkan formulir perpanjangan SIM kepada petugas.

Selain melakukan hunting pelayanan SIM keliling, penulis melanjutkan liputan lain soal pengalihan lahan. Ide tersebut didapat saat hendak ingin ke Kulonprogo, penulis menemukan di jalan dan tertarik dengan kondisi lahan yang sempit dijadikan lahan sawah, bersebelahan persis dengan kawasan perumahan di daerah Sleman. *Angle* yang penulis ambil saat puluhan petani sedang panen padi di lahan sawah yang sempit, bersebelahan dengan kawasan perumahan warga.

Untuk mendapatkan detail informasi dan data lebih lanjut untuk penulisan *caption*, penulis mencari data seputar pengalihan lahan di Sleman lewat situs resmi milik pemerintah Sleman.

Selanjutnya, penulis memacu kendaraan menuju ke Kulonprogo. Cukup jauh dari kantor, hal tersebut karena penulis masih kekurangan jumlah berita yang sudah seharusnya dikirim. Penulis ke Kulonprogo ingin meliput jembatan Kisik yang menghubungkan jalan alternatif Jalan Dekso menuju Muntilan yang sedang dalam tahap renovasi. Perbaikan tersebut diketahui saat penulis belum magang melewati jembatan tersebut pada saat lebaran. Dan memang dengan adanya perbaikan tersebut membuat perlintasan menjadi padat. Sesampai di lokasi, penulis langsung melakukan wawancara terhadap warga yang sedang bertugas mengatur kendaraan yang melintas. Setelah selesai wawancara, langsung mencari *angle* yang tepat tentang liputan tersebut. Perbaikan jembatan tersebut membuat kendaraan yang melintas hanya satu arah, sehingga harus bergantian untuk melewatinya, maka dari itu, penulis mengambil *angle* yang dimana kendaraan sedang mengantri menunggu giliran untuk melewati jembatan tersebut. Jadi satu *frame* juga dengan jembatan yang sedang dalam tahap renovasi.

Selesai liputan penulis langsung mengirim hasil liputan tersebut ke alamat email editor Tribun Jogja dan mampir ke kantor. Selain pewarta dituntut tanggung jawab akan tugasnya, sehingga membuat para pewarta seakan merasa kelelahan saat sehari sedang bertugas. Namun hal berbeda terjadi ketika tiba di kantor, setelah segala urusan selesai, kebanyakan para karyawan Tribun Jogja menyibukkan diri untuk mengobrol atau bercengkrama dengan teman seprofesinya. Bisa dibayangkan, suasana kekeluargaan di dalam Tribun Jogja sendiri

sangat kuat dan nyaman. Sehingga penulis pun tidak merasa kaku ketika harus berkomunikasi dengan para senior yang ada di Tribun Jogja.

Pada 3 Agustus 2016 penulis masih melakukan *hunting* foto jurnalistik lepas, sehingga tidak harus ke kantor dahulu sebelum melakukan peliputan karena pengarahannya dari atasan langsung lewat *Whats App Messenger*. Peliputan pertama dilakukan di sekitaran Malioboro, dimana daerah tersebut sedang gencar dilakukan proyek semi pedestrian untuk pejalan kaki. Banyaknya pekerja yang sedang bertugas pada proyek tersebut dan juga para pengguna pejalan yang terganggu dengan proyek pedestrian, membuat penulis mengambil *angle* dimana ada seorang pejalan kaki yang menerobos jalan proyek pedestrian.

Selanjutnya penulis *hunting* bersama teman satu kampus yang kebetulan ingin *hunting* juga foto *street* untuk disebar ke *Instagram*. Setelah dirunding, kami memutuskan untuk *hunting* foto kuliner unik yang ada di Jogja. Sumber diperoleh dari media sosial *Instagram* dan menemukan tempat menurut kami dianggap menarik. Lokasi di Jalan Taman Siswa Nomor 156, Yogyakarta. Warung tersebut terkesan unik, selain konsep bangunan dengan suasana seperti di Meksiko, menu pilihan andalan dari warung tersebut ialah mie goreng terbang atau *Flying Noodle*. Sehingga, memang tidak salah bila konsep unik tersebut menjadi ramai dibicarakan di media sosial. Hal tersebut menjadi pengalaman juga bagi penulis. Untuk di bidang foto, penulis hanya memiliki *basic* di foto *landscape*, atau biasa foto pemandangan.

Dalam dunia foto jurnalistik, penulis sebenarnya belum begitu memahami soal pemilihan *angle* yang baik menurut foto jurnalistik. Namun, setelah melihat referensi-referensi foto jurnalistik, penulis sedikit lebih mengerti cara foto jurnalistik

yang baik dan penuh variasi berdasarkan teknik foto, dan juga cara pemilihan *angle* yang baik. Hal yang sama juga ketika penulis hunting foto makanan. Kebetulan teman penulis sedikit mengerti bagaimana cara mengambil foto kuliner yang baik, dan bisa dibilang, penulis selama magang sedikit banyak memahami jenis foto.

Liputan yang ke tiga, penulis menuju ke daerah Polsek Gondomanan. Pemandangan yang menarik ketika jalan yang tidak begitu luas namun dijadikan lapak untuk berjualan, seperti jualan buah, perabotan, dsb. Hal yang menjadi perhatian penulis yakni pedagang buah yang banyak sekali menjual buah pisang. Beliau mengakui bahwa pisang tersebut dijual berdasarkan hasil panen sendiri. Sepinya pembeli menjadi masalah bagi pisang itu sendiri, sebab buah pisang tersebut hanya mampu bertahan selama 4 hari lamanya. Maka dari itu, penulis mengambil *angle* pedagang buah pisang yang sedang mengamati dagangannya, *detail* dagangan pisang yang dijual, dan juga *frame* interaksi antara pembeli dan penjual menjadi bidikan penulis. Setelah dirasa cukup, penulis langsung mengirim liputan hari ke-3 tersebut ke editor dan langsung ke kantor.

Di hari ke-4 penulis tetap *hunting* tanpa pengarahan dari kantor, dan juga di sini penulis ditemani teman dari kampus yang ingin *hunting* foto *street* untuk bisa di upload di *Instagram*. Hunting pertama dimulai di sekitaran depan Pasar Bringharjo. Ramainya Pedagang Kaki Lima (PKL) membuat trotoar menjadi sempit dan mengganggu pengguna jalan kaki yang melewatinya. *Angle* yang menjadi perhatian penulis adalah fungsi dari garis kuning atau *tactile paving* yang merupakan jalur untuk penyandang tuna netra. Ada tanda khusus ketika jalur ini terputus untuk kemudian dilanjutkan dengan jalur *zebra cross*. Hal tersebut yang

dapat menuntun para tuna netra untuk dapat berjalan. Di Malioboro, jalur kuning tersebut tidaklah ramah bagi pejalan tuna netra. Tampak jelas di depan trotoar dipenuhi oleh para pedagang kaki lima dan juga lahan untuk parkir motor.

Untuk mencari tuna netra yang sedang melintasi jalan malioboro sangatlah jarang, maka dari itu, penulis mengambil *angle* foto dengan *frame* warga menyusuri jalur kuning yang terganggu dengan keberadaan pedagang kaki lima di depan Pasar Bringhamarjo.

Berdekatan dengan Pasar Bringhamarjo, kebetulan di Taman Budaya Yogyakarta digelar acara pameran seni rupa tunggal karya seniman Operasi Rachman Muchamad. Maka penulis langsung ke lokasi untuk melihat sambil meliput acara tersebut. Terdapat pagelaran seni rupa yang sungguh indah dipamerkan oleh Operasi. Pameran seni tersebut menurut Operasi untuk memperkenalkan masyarakat tentang seni dan budaya lewat seni lukis. Untuk melihat tersebut, pengunjung tidak dipungut biaya sehingga cukup banyak warga yang berdatangan untuk melihat pameran tersebut dan penulis mengambil *angle* dimana pengunjung yang datang sedang mengamati hasil seni lukis karya Operasi dengan ukuran 3x48 meter.

Untuk pertama kalinya selama magang penulis mendapatkan evaluasi dari editor yang bertugas. Penulis mendapat nasihat bagaimana seharusnya menulis dan mengirim foto. Untuk 1 peliputan, penulis melakukan banyak sekali jepretan dari berbagai jenis *angle*, namun yang menjadi permasalahan adalah ketika penulis saat pengiriman hanya mengirim 1 foto berdasarkan pilihan penulis. Maka dari itu, pewarta foto jurnalistik Tribun Jogja, Hasan menganjurkan untuk menggunakan EDFAT saat penerjunan di lapangan. Untuk masalah *caption*,

penulis mendapat nasihat dari Ikrob, selaku editor tentang gaya penulisan penulis yang terlalu subyektif. Karena penulis sendiri merasa bingung saat hendak menulis berita untuk rubrik *snap shoot*. Setelah mendapatkan evaluasi dan pengarahan tersebut, penulis sedikit lebih memahami bagaimana cara kerja fotografer jurnalistik di Tribun Jogja.

Di hari ke-5 pada tanggal 5 Agustus 2016, penulis masih melakukan *hunting* foto jurnalistik lepas atau tidak terikat pada penugasan. Maka dari itu, penulis mencoba menemukan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggal penulis. Perjalanan dimulai saat hendak ingin ke kantor Tribun Jogja melewati Jalan Pakuningratan. Daerah tersebut selalu ramai di lewati kendaraan dan juga sering kali padat. Hal tersebut disebabkan adanya sejumlah pengendara kendaraan roda empat yang parkir sembarangan di pinggir jalan. Kondisi jalan yang sempit digunakan sebagai parkir membuat lalu lintas tiap harinya selalu mengantri untuk bisa jalan. Ditambah pada jalan tersebut terdapat jalur yang digunakan untuk jalur sepeda, namun pada kenyataannya jalur tersebut malah digunakan sebagai tempat kendaraan roda empat untuk parkir. Juru parkir di Jalan Pakuningratan juga menjadi penyebab kemacetan.

Pelanggaran yang disebabkan roda empat dimanfaatkan juga oleh sebagian juru parkir yang bertugas di jalan tersebut. Maka dari itu, penulis mengambil kejadian tersebut dengan *angle* dimana terdapat kendaraan roda empat yang parkir di pinggir jalan dan yang juga mengganggu jalur bagi pengguna sepeda. Di tambah satu *frame* dengan kepadatan lalu lintas yang menyebabkan pengendara lain harus mengantri untuk bisa berjalan dari berbagai sisi yang disebabkan oleh parkirnya mobil tersebut.

Setelah itu, penulis lanjut mencari liputan di sekitaran dekat kantor Tribun Jogja karena sekalian ingin mampir dahulu pada siang hari untuk melihat apakah dari hasil liputan yang dilakukan penulis sudah ada yang masuk koran atau belum. Namun sebelum ke kantor, penulis mampir dahulu ke *mister burger* yang bersebelahan dengan kantor. Setelah memesan dan menunggu pesanan, penulis melihat sebuah truk dengan tangki air sedang menyiram tanaman di sepanjang jalan Sudirman. Rupanya kegiatan tersebut dilakukan oleh petugas Badan Lingkungan Hidup (BLH) yang sedang menyirami tanaman. Hal tersebut dilakukan setiap hari karena perintah dari pemerintah pusat agar tanaman yang ada di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman selalu segar dan tidak layu. Dalam peliputan, penulis menggunakan teknik *entire* dengan menggambarkan petugas kebersihan yang sedang menyiram tanaman dengan beberapa pengendara yang melewatinya. Lalu *detail*, dengan fokus foto sebuah truck dengan tangki bertuliskan Badan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta.

Setelah selesai meliput, penulis langsung mengirim liputan ke email editor dan langsung ke kantor untuk melihat koran terbitan pada saat itu dan terbitan sebelumnya. Di ruang redaksi Tribun Jogja, terdapat semacam rak untuk koran-koran lokal Jogja lainnya dan juga ada koran Kompas dan Jawa post. Tiap harinya selalu berganti edisi, hal tersebut dimaksudkan untuk melihat perbandingan hasil liputan yang diproduksi oleh Tribun Jogja dengan produksi dari koran lain.

Suatu rasa bangga yang penulis alami pada saat itu ketika melihat hasil liputan sebelumnya telah masuk koran. Namun terdapat editing yang dilakukan editor dari hasil peliputan penulis, khususnya bagian *caption*. Selama penulis melakukan peliputan, peliputan yang dilakukan oleh penulis adalah seputar

fotografi jurnalistik untuk keperluan *feature*. Sehingga untuk kategori tersebut, hasil liputan yang penulis kirim pada hari itu tidak lah langsung masuk koran pada hari itu juga.

Lalu pada hari Sabtu tanggal 6 Agustus 2016, penulis mencoba meliput hal yang baru, yakni hunting tempat wisata. Tempat yang dikunjungi pertama kali yakni ke hutan pinus Imogiri. Hutan pinus Imogiri sendiri menjadi tempat viral bagi kaum anak muda khususnya di media social Instagram, yang menawarkan keindahan alamnya yang dipenuhi tumbuhan yang tinggi, serta hawa sejuk dan udara yang bersih. Untuk mendapatkan moment yang bagus, penulis berangkat pada pagi hari pukul 05.00 WIB utuk bisa mendapatkan kabut atau *fog* di hutan pinus. Sebelum terjun ke lapangan dan melakukan eksekusi, menjadi kekhawatiran penulis saat harus menentukan *angle*. Karena kebiasaan awal penulis sebelum mengenal foto jurnalistik yakni foto *landscape* atau foto pemandangan dengan konsep foto *instagram*.

Kedua jenis foto tersebut sangatlah berbcda, baik dari segi komposisi maupun *angle*. Foto untuk Instagram dan untuk foto jurnalistik sebenarnya memiliki kesamaan, yakni perlu adanya subyek agar foto tersebut hidup, yang menjadi pembeda adalah ketika di foto *Instagram*, subyek tersebut tidaklah *real* dalam melakukan aktivitas nya. Seperti sudah direncanakan gayanya saat hendak di foto namun tetap dengan *background* pemandangan. Untuk foto jurnalistik di tempat wisata biasanya di *frame* tersebut terdapat pengunjung yang sedang menikmati tempat wisata tersebut.

Setelah sampai di lokasi, penulis survei lapangan untuk menemukan *angle* yang pas buat foto jurnalistik tempat wisata. Kebetulan terdapat pengunjung yang

sedang menikmati pemandangan hutan pinus. Penulis langsung menyiapkan kamera untuk mengambil moment tersebut sebagai teknik *entire*. Setelah dapat, penulis yang juga membawa teman menyuruh teman penulis tersebut untuk dijadikan subyek atau model dengan suasana pemandangan hutan pinus Imogiri. Bisa dibilang teknik pengambilan foto tersebut miriplah seperti foto untuk di *Instagram* dengan gaya yang tidak natural. Pengambilan gambar tersebut juga ingin penulis kirim ke editor Tribun Jogja karena kesepakatan awal dari manager liputan dan editor, penulis mengirimkan foto untuk di terbitkan di koran harian maupun untuk media social *Instagram*. Tribun jogja sendiri memiliki akun di *Instagram* dengan nama Tribun Jogja.

Setelah selesai *hunting* di hutan pinus, penulis lanjut mencari liputan ke Taman Sari Yogyakarta. Di saat *weekend*, Taman Sari selalu ramai di kunjungi oleh pengunjung, baik dari lokal maupun mancanegara karena memiliki bangunan arsitektur yang unik. Taman Sari merupakan bangunan cagar alam bersejarah yang letaknya berada di tengah-tengah pemukiman Yogyakarta. Di Taman Sari terdapat bangunan masjid bawah tanah yang sudah menjadi tempat populer oleh pengunjung untuk dijadikan objek foto. Keberadaan dua pengunjung yang sedang berada di masjid bawah tanah menjadi *frame* penulis dengan menempatkan subyek pada posisi tengah. Ekspresi wajah seorang pengunjung masjid bawah tanah ketika sedang melakukan *selfie* menjadi teknik *detail* yang berhasil penulis dapat.

Setelah hunting di masjid bawah tanah selesai, penulis langsung ingin menuju ke kantor Tribun Jogja. Namun, dalam perjalanan ke luar dari Taman Sari, penulis kedatangan seorang warga yang sedang membatik sandang. Hal unik di sini

adalah ketika pengunjung melihat dan ingin foto warga yang sedang membatik, maka pengunjung tersebut harus lah membayar dengan uang secara suka rela. Ketika terdapat turis mancanegara yang sedang memperhatikan membatik tersebut dan membayar, maka moment itu menjadi kesempatan penulis untuk dijadikan foto jurnalistik.

Sebelum kembali ke kantor, penulis sudah kirim liputan untuk hari ke-6 penulis magang di Tribun. Dan setibanya di kantor, penulis mendapatkan teguran halus dari salah satu editor Tribun Jogja, Ucil soal foto jurnalistik penulis yang baru saja di kirim. Tidak hanya Ucil saja yang memberi tahukan permasalahan foto jurnalistik yang penulis liput, namun seluruh jajaran yang sedang ada di kantor pada waktu itu sangat penasaran dengan penulis. Setelah diberitahukan dan ditegur, terjadi kesalah pahaman antara penulis dengan jajaran redaksi dan editor lainnya. Di awal sebelum memulai magang sudah menjadi kesepakatan bahwa liputan yang nantinya penulis kirim akan dimasukkan ke koran dan juga Instagram. Maka dari itu, penulis mengirim foto kepada editor Tribun Jogja dengan gaya foto jurnalistik dan foto untuk Instagram dijadikan satu. Editor lain yang belum paham tentang kesepakatan tersebut menjadi mengerti dan paham maksud dari pengiriman foto yang dilakukan oleh penulis.

Setelah kejadian tersebut, penulis menjadi akrab dengan para wartawan Tribun Jogja dan juga para jajarannya. Disebabkan karna sebagai seorang mahasiswa magang, penulis baru pemula untuk terjun dan baru memahami bagaimana cara kerja di bidang jurnalistik khususnya sebagai pewarta foto. Maka dari itu, para wartawan Tribun Jogja banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis tentang kerja di dunia jurnalistik. Tidak hanya itu saja, para

wartawan pun juga berbagi pengalaman ketika sedang bertugas sebagai wartawan, sehingga penulis memiliki gambaran dan bayangan bagaimana ketika benar-benar kerja di dunia jurnalistik yang sesungguhnya. Bisa dibilang, penulis yang hanya sebagai mahasiswa magang tidak terlalu berat dan tidak terlalu besar diberi tanggung jawab sebagai mahasiswa yang sedang magang di Surat Kabar Harian Tribun Jogja.

Di hari Minggu, sudah kesepakatan di awal dan hak penulis bahwa proses kegiatan magang dalam tiap seminggu libur sehari. Dan penulis memilih hari minggu untuk istirahat, namun tetap mengikuti perkembangan atau isu peristiwa yang sedang terjadi di daerah Yogyakarta.

Dalam waktu istirahat yang sedang dinikmati oleh penulis, penulis memanfaatkan sedikit waktu untuk searching di internet terkait event atau acara yang akan terjadi di Yogyakarta waktu dekat. Mencatat waktu, tempat, dan kegiatan acara tersebut diagendakan agar penulis tidak kebingungan untuk peliputan selanjutnya. Tak luput juga, penulis mencoba *follow up news* liputan yang telah dilakukan oleh wartawan dari Tribun Jogja. Hal tersebut sebelumnya sudah disarankan oleh Manajer Liputan Tribun Jogja, Sulistiono untuk mencoba mengakar liputan-liputan yang sudah pernah dilakukan oleh wartawan Tribun Jogja, namun dengan *angle* yang berbeda.

Di minggu yang kedua, penulis tetap melaksanakan kegiatan KKL, hunting foto lepas masih dilakukan sesuai dengan pengarahan awal. Minggu kedua tidak lah berbeda dengan minggu pertama dengan memantau atau peka terhadap apa yang penulis temukan di sekitar. Berikut beberapa liputan yang dilakukan oleh penulis di minggu kedua KKL, seperti liputan di kolam alami

kedung pedut, festival kuliner dunia, poster sindiran tentang penggusuran lahan warga, Bantul Expo 2016, menumpuknya sampah di jalan setoran, spanduk kontradiktif pembangunan Apartemen Utara, bersepatu roda ke Jakarta, visi dan misi Mandira Baruga, gowes Alkid, pameran foto sejarah yang terjadi di Yogyakarta sebagai Ibukota RI, dan juga tindak pelanggaran oleh petugas terhadap kendaraan yang parkir sembarangan.

Di minggu ke dua ini juga menjadi pengalaman yang baru juga bagi penulis sebagai mahasiswa magang yang bekerja di dunia jurnalistik karena pertama kalinya penulis diperintah oleh manajer liputan malam-malam untuk meliput acara ulang tahun ke-40 sendra tari Ramayana Ballet Purawista. Saat itu penulis ditemani wartawan Tribun Jogja, Panji yang juga mendapatkan penugasan dari manajer liputan.

Ketika bekerja di bidang jurnalistik, setiap wartawan harus segeralah siap tanpa diketahui secara jelas waktunya ketika dipanggil oleh atasan untuk meliput segala peristiwa. Untuk penulis yang bekerja sebagai foto jurnalistik pasti lah harus siap dalam mempersiapkan segala bawaan untuk meliput. Seperti kamera, *tripod*, atur *setting-an* kamera, dan juga mengatur *angle* yang baik saat sedang ingin mengambil gambar. Saat tiba di lokasi, penulis bertemu dengan Panji selaku wartawan dari Tribun Jogja, kami berkenalan langsung saat itu karena sebelumnya penulis belum bertemu dengan Panji saat di kantor. Acara di Purawisata merupakan acara ulang tahun yang ke-40 sendra tari Ramayana Ballet yang telah menghibur penonton tiap hari nya setiap malam selama 40 tahun. Dalam acara tersebut, Tribun Jogja ternyata diundang untuk hadir ke acara tersebut. Maka dari itu, pihak Tribun Jogja mengarahkan penulis dan Panji untuk hadir ke acara

tersebut. Hal tersebut sebagai kesempatan bagi penulis untuk mengamati langsung cara kerja wartawan Tribun Jogja dalam meliput berita.

Di acara pembukaan ditampilkan seni tari dari Purawisata, lalu dilanjutkan dengan sambutan dari Mandira Baruga, yakni direktur utama PT Ganesha Dwipayana Bakti, Ulla Nuchrawaty mengenai visi dan misi dari mandira baruga ke depannya, serta dilanjutkan sambutan dari Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Setelah acara sambutan selesai, selanjutnya acara potong tumpeng yang dilakukan oleh perwakilan dari mandira baruga tersebut.

Setelah itu pihak dari Purawisata mengajak para wartawan untuk berkumpul ke suatu ruangan dimana ruangan tersebut digunakan sebagai konferensi pers. Di dalam ruangan tersebut terdapat wartawan dari media lain yang ikut bergabung. Lalu dibagikannya *press release* ke setiap wartawan, dan juga yang tidak kalah penting yakni kwitansi. Setiap wartawan diberikan kwitansi dengan nominal Rp 300.000,00. Menurut Panji, hal tersebut harus ditolak sebagai wartawan yang profesional. Sebab bila menerima uang tersebut, maka wartawan tersebut tidaklah menjalankan tugas dan profesi sebagai jurnalis yang beretika. Setelah kami disodorkan amplop berisikan uang, Panji langsung menolak pemberian tersebut. Hal yang berbeda dilakukan oleh media lain yang menerima amplop tersebut.

Setelah konferensi pers selesai, penulis mengikuti acara yang ditunggu-tunggu dari acara ulang tahun sendra tari Ramayana Ballet, yakni pementasan Ramayana. Hal yang menyenangkan bagi penulis ketika harus meliput acara tersebut karena bisa menyaksikan pementasan Ramayana Ballet secara gratis.

Ketika sudah di dalam ruangan, penulis segera mengambil kursi bagian depan agar mudah dan leluasa dalam pengambilan foto.

Setelah acara dimulai, penulis mengalami kesulitan dalam pengambilan foto, karena pencahayaan dalam pementasan tersebut sangatlah kurang, dan juga setiap pengunjung yang sedang menyaksikan pementasan tidak dianjurkan untuk menggunakan *flash* saat memfoto. Maka dari itu, penulis menunggu moment di saat dalam panggung sedang dalam pencahayaan yang cukup. Namun juga perlu adanya kelihaihan dan kepahaman dalam mengatur *setting*-an kamera. Mulai dari mengatur kecepatan bukaan rana (*speed*), besar kecil bukaan rana (*aperture*), ISO dan focus dapat diatur secara otomatis oleh kamera dan fotografer. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk menguji seberapa paham dalam mengatur kamera.

Setelah selesai dalam acara pementasan, penulis diminta oleh Panji untuk menemaninya dalam wawancara dengan salah satu lakon dari pementasan Ramayana tersebut untuk memenuhi nilai berita *human interest*. Selain itu, penulis dimintai tolong untuk mengambil gambar lakon tersebut saat di wawancara.

Sesuatu hal yang menarik terjadi disini, walaupun untuk menjadi seorang wartawan dituntut untuk bertanggung jawab akan tugas peliputannya, namun tak lepas juga dari yang namanya kekurangan. Sesama wartawan setidaknya perlu adanya kerja sama atau saling melengkapi satu sama lain agar peliputan terhadap suatu tema dapat menjadi berita yang baik dan layak bagi pembaca.

Di minggu ke-3 peliputan, penulis mulai merasakan kesulitan dalam pencarian sebuah peristiwa untuk dijadikan sebuah foto jurnalistik. Tidak

diberinya pengarahan oleh atasan atas liputan yang diberikan kepada penulis membuat penulis harus dituntut lebih aktif lagi dan peka terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Menanggapi hal tersebut, penulis pada minggu ke-3 dibantu oleh editor Tribun Jogja, Hendi. Hendi selalu memberikan pengarahan kemana penulis harus meliput, seperti misalnya diminta untuk meliput kemacetan yang sering terjadi di perempatan selokan mataram, Jalan Perumnas, Seturan. Meskipun pada akhirnya, Hendi selalu meminta kepada penulis untuk selalu meliput tempat wisata untuk dimasukkan ke rubrik Jogja *Region*. Begitu pun juga Toni yang juga memberikan pengarahan terhadap penulis, seperti di saat penulis diminta untuk meliput daerah atau kawasan yang dipenuhi dengan sampah yang berserakan, serta meliput pembangunan tinggi seperti hotel, apartemen, atau pun mall yang sudah mulai menjamur di Yogyakarta.

Di minggu menjelang Hari Ulang Tahun (HUT) RI yang ke-71, penulis dalam hunting tanpa penugasan juga meliput tentang persiapan-persiapan atau acara menjelang kemerdekaan Republik Indonesia tersebut. Banyak angle yang penulis dapatkan, seperti gladi bersih Paskibraka Sleman, Independence Day Military Expo, 17-an Vredeburg tutup, serta meliput seorang paruh baya mbah Pri dengan berpakaian batik dan menggunakan sepatu roda untuk menuju ke Jakarta agar bisa mengikuti upacara peringatan kemerdekaan RI di Istana Negara. Ada pula liputan lain yang penulis lakukan yang tidak berkaitan tentang menjelang kemerdekaan RI, yakni peninggian lahan lapangan di depan kantor BAPPEDA Sleman, foto sunset di pantai Parangtritis, semrawutnya kabel listrik yang mengganggu keindahan Tugu Yogyakarta, Mural pemukiman di kawasan Kali Code, Suasana Klenteng Poncowinatan yang selain jadi tempat peribadatan

tionghoa juga digunakan sebagai lahan parkir bagi pengunjung pasar Kranggan, proyek perluasan tempat lahan parkir di Ali Baba, hunting foto di acara Prambanan Jazz, dan juga kirab budaya.

Di hari saat penulis ingin hendak pulang saat sehabis penugasan peliputan, penulis melewati Tugu Yogyakarta saat pulang. Saat itu juga, di Tugu Jogja di gelar aksi hitam diam yang dilakukan oleh aktivis dan para jurnalis dalam memperingati 20 tahun meninggalnya wartawan Udin yang dibunuh dan belum terungkap sampai sekarang pelakunya. Para jurnalis dan aktivis serempak berdiri mengintari Tugu Jogja dengan mulut di lakban sambal membawa kertas karton yang bertuliskan tentang peringatan 20 tahun meninggalnya Udin. Di moment tersebut, menjadi *angle portrait* penulis untuk karya foto jurnlasitik dengan menampilkan wajah seseorang aktivis dengan mulut dilakban secara *close up*.

Dalam aksi tersebut, Aliansi Jurnalis Independent (AJI) dan juga para aktivis menuntut pemerintah untuk segera usut tuntas kasus tersebut, karena kematian wartawan Udin sudah menjadi pelanggaran HAM yang dilakukan oleh para aparat-aparat pada masa itu. Saat sebelum digelar pementasan budaya oleh AJI, ada sambutan dari kepala AJI yang mengatakan bahwa perlu diakui lebih keberadaan dan keselamatan para pekerja jurnalis. Karena selama ini para jurnalis dalam proses penugasan peliputan dan dalam mencari berita selalu tidak aman dan penuh terror oleh pihak-pihak yang dirasa terganggu dengan keberadaan jurnalis.

Minggu ke-3 tepat di hari Minggu, sudah menjadi hak penulis untuk beristirahat dari rutinitas kegiatan magang. Namun, pada saat itu ada kejadian penting dan tak terduga terjadi di daerah dekat dimana penulis tinggal. Saat penulis sedang keluar rumah, terdapat asap hitam tebal tinggi di Jalan Magelang.

Melihat kejadian tersebut, penulis langsung mempersiapkan kamera untuk meliput tempat dimana asap tebal itu berasal karena penulis menduga bahwa asap tebal itu disebabkan kebakaran bangunan atau semacamnya. Sontak saja, setelah tiba di lokasi memang benar bahwa ada sebuah bangunan terbakar di lalap jago api. Di lokasi sudah ramai warga yang gotong royong meredakan api dengan menyiram air, dan juga terdapat pemadam kebakaran yang sedang menjinakkan api yang telah menghanguskan gudang penyimpanan cat tepatnya di Jalan Magelang, Sinduadi, Sleman. Butuh waktu selama dua jam lamanya untuk bisa meredakan api. Momen dimana para petugas dan warga yang sedang menjinakkan api di gudang cat menjadi *angle spot photo* penulis dengan nilai berita *timeliness*.

Di minggu ke-4 pada bulan pertama, penulis melakukan kegiatan KKL dengan banyak melakukan liputan pada acara-acara atau event besar yang ada di Yogyakarta. Sehingga bisa dibilang penulis lebih focus ke *art and culture photo*, namun tidak menutup kemungkinan meliput jenis lain apa yang penulis liat. Hasil liputan yang didapat penulis pada minggu ke-4 ialah perawatan cagar budaya Musium Sonobudoyo, sekumpulan pemuda yang melakukan aksi membersihkan sampah di area malioboro, pameran kearsipan tentang transportasi dari masa ke masa, liputan wisata Tebing Breksi, Desa Sambirejo, Sleman. Dan untuk liputan event-event pada saat itu yakni Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) ke 28, festival layang-layang Parangkusumo dalam memperebutkan piala raja Sri Sultan Hamengku Buwono X, Malioboro Night Festival.

Memasuki bulan ke-2 melaksanakan magang, penulis lebih sering diminta editor, Hendi untuk meliput foto jurnalistik tempat wisata. Hal tersebut dikarenakan adanya usaha dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata maupun

Pemerintah Yogyakarta yang ingin mempromosikan kota Yogyakarta sebagai salah satu destinasi pilihan bagi turis mancanegara maupun lokal. Begitu pun seni dan kebudayaan yang akhir-akhir ini sering di gelar di Yogyakarta agar menjadi daya tarik para turis. Maka dari itu, editor meminta ke penulis untuk meliput hal tersebut dimaksud menjadi bukti bahwa Tribun Jogja juga ikut serta dalam program pemerintah DIY.

Hasil peliputan yang dilakukan penulis terkait perihal diatas, yakni peliputan dalam acara Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) ke-28, Festival Kampung Wisata, potensi Pasar Ngasem, wisata geopark Watu Payung, Gunung Kidul, wisata Pantai Kesirat, Candi Sambisari, wisata Pantai Drini, Embung Langensari, Jembatan Kuning Imogiri, Festival Ketoprak Kulonprogo, Jogja International Street Performance, Tebing Kayangan, Pagelaran Sawiji Greget Sengguh Ora Mingkuh, wisata Lava Tour Yogyakarta, Carnival Jogja Fashion Week 2016, pameran computer Yogya Kontek 2016, dan HUT ke-34 BBY.

Pada bulan September, terdapat moment-moment penting yang tak ketinggalan juga oleh penulis, yakni menjelang Hari Raya Idul Adha. Penulis meliput situasi dan persiapan salah satu pedagang hewan kurban di kawasan dekat wisata Candi Sambisari, Purwo Martani, Yogyakarta. Hal pertama kali juga yang dilakukan penulis saat meliput nilai berita foto *magnitude*. Hal tersebut dijelaskan dalam *caption* foto yang penulis ambil dengan *frame* seorang pedagang yang sedang memberikan pakan hewan kurban di samping papan 'jual hewan kurban'.

Peliputan dalam angka-angka tersebut dijelaskan mengenai harga hewan kurban yang dipatok. Berangkat dari hal tersebut, penulis dalam *caption* membicarakan tentang harga hewan kurban dan perbandingan harga pada saat

tahun sebelumnya. Pak Juadi selaku penjual hewan kurban mengatakan bahwa untuk hewan sapi yang di jual pada tahun ini mengalami kenaikan harga dari tahun sebelumnya. Sekarang pada tahun 2016 sapi dijual berkisar Rp 19 juta, sedangkan pada tahun sebelumnya yakni tahun 2015 berkisar Rp 17 juta per ekor, untuk harga hewan kambing dan domba tidak ada kenaikan harga dari tahun sebelumnya. Untuk hewan kurban kambing dikenai harga berkisar Rp 2,8 juta, sedangkan untuk domba dikenai harga berkisar 2,5 juta.

3.3 Analisis Hasil Pelaksanaan Pewarta Foto

Karya-karya fotografi dengan berbagai macam teknik dan tema yang beredar di tengah masyarakat menjadi sesuatu hal yang sangat berarti bagi kehidupan di masyarakat. Fungsi dan peran tersebut menjadi bukti bahwa karya fotografi mampu mempengaruhi bagi kualitas hidup masyarakat.

Berbicara fotografi jurnalistik pada dasarnya berbicara masalah pemberitaan yang mengacu pada visualisasinya. Bagaimana sebuah gambar bisa mevisualisasikan suatu peristiwa kejadian di masyarakat sehingga pembaca atau penikmat dapat merasakan getaran yang ada di dalam gambar ketika di lihatnya. Fotografi Jurnalistik banyak digunakan dalam dunia pemberitaan dan foto-foto ini menghiasi rangkaian pemberitaan yang akan dikomunikasikan pada masyarakat. Fotografi jurnalistik adalah perpaduan antara kata dan gambar menjadi satu dalam pemberitaan yang mampu menciptakan atau dapat mempengaruhi pikiran orang. Namun hal tersebut diperlukan sebuah proses untuk mendapatkan foto jurnalistik.

Fotografi Jurnalistik Tribun Jogja

Foto jurnalistik merupakan kegiatan melaporkan berita dengan paduan antara foto dan teks foto. Di Tribun Jogja, pewarta foto yang bertugas saat peliputan mengacu pada manusia, manusia adalah subyek dan sekaligus sebagai pembaca foto jurnalistik. Hasil foto yang telah cetak di SKH Tribun Jogja selalu menampilkan subyek manusia agar foto dari hasil liputan memiliki nilai berita. Setelah memperoleh hasil foto, pewarta foto Tribun Jogja memberikan penjelasan terkait isi sebuah foto tersebut berupa *caption* yang mengacu pada unsur 5W+1H. Penjelasan tersebut adalah pewarta tau dia sedang memotret apa, siapa, di mana (3W). Untuk bagaimana dan kenapa (1W+1H) memberikan tambahan penjelasan pada foto di *caption*.

Pada proses peliputan foto jurnalistik, banyak jenis foto yang dihasilkan pewarta foto Tribun Jogja dalam hunting foto jurnalistik. Dari berbagai jenis foto yang ada, Tribun Jogja dapat menghasilkan *spot photo* ketika terdapat peristiwa yang tidak terduga atau tiba-tiba. Misalnya kejadian kebakaran di sebuah pemukiman, kejadian tawuran warga, mahasiswa atau pelajar, suasana banjir disebabkan adanya banjir bandang yang datangnya secara mendadak atau akibat kiriman dari daerah lain, kecelakaan lalu lintas disebabkan kecerobohan dari pengendaranya yang kurang berdisiplin dalam berlalu lintas. Foto-foto semacam ini sering menghiasi halaman pertama Tribun Jogja, jika kejadian tersebut dianggap peristiwa nasional atau kejadian yang luar biasa.

General News Photo sangat sering pewarta foto Tribun Jogja lakukan, sebab mereka memiliki jadwal peliputan yang sudah diketahui sebelumnya

dan tinggal meliputnya saja. Di Jogja, seringkali terdapat acara atau event-event yang berasal dari pihak pemerintah maupun dari swasta yang sudah terjadwal. Maka yang dilakukan oleh pewarta foto Tribun Jogja adalah mencatat waktu dan tempat acara tersebut untuk kemudian melakukan proses peliputan.

People In The News Photo menggambarkan profile seseorang karena keunikannya. Bagi pewarta foto Tribun Jogja, hal tersebut jarang dilakukan, namun bukan berarti tidak pernah karena biasanya pewarta foto menemukan *people in the news photo* secara seponatan dan tidak terencana. Seperti yang pernah pewarta foto Tribun Jogja adalah ketika meliput sosok seorang laki-laki paruh baya yang sempat menggemparkan warga Jogja karena beritanya. Dianggap telah meninggal lama oleh keluarga dan orang terdekat, tiba-tiba membuat orang rumah terkejut karena kehadirannya dengan kondisi badan masih sehat.

Bentuk *Daily Life Photo* yang dibuat oleh seseorang atau fotografer terhadap suatu peristiwa kehidupan sehari-hari manusia. Peristiwa ini juga bisa mewakili dari profesi seseorang dalam berjuang melawan kehidupan. Foto ini sering disebut dengan istilah Human Interest. Contoh Foto Jurnalistik yang pernah dilakukan oleh pewarta foto Tribun Jogja adalah tentang antrian panjang para pencari kerja, potret kemiskinan, visualisasi rebutan sembako murah dari penyelenggaraan pemerintah atau organisasi sosial masyarakat. Apa yang telah diuraikan diatas, sudah sering kali ditemui pada pemberitaan di SKH Tribun Jogja.

Potrait photo yang dilakukan oleh pewarta foto menjadi salah satu yang sering juga ditemui di SKH Tribun Jogja. Foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up* tersebut ditempatkan pada halaman tertentu agar menjadi daya tarik pembaca. Di Tribun Jogja, *portrait photo* selalu menampilkan profil sosok wanita yang cantik ataupun seksi.

Fotografi Jurnalistik dalam bentuk *Sport Photo* merupakan rekaman peristiwa yang mengukir berbagai macam prestasi dari cabang olah raga yang dipertandingkan. Kejadian-kejadian tersebut sering kali ditemukan SKH Tribun Jogja pada kolom khusus olah raga. Foto-foto semacam ini tampak ramai dalam surat kabar ketika diadakannya Olimpiade, Sea Games atau PON Indonesia.

Science and Technology Photo mevisualisasikan kegiatan dalam bidang keilmuan dan teknologi. Pada implementasinya jenis foto dapat digolongkan pada sifat kebendaan atau menampilkan simbol atau dengan sifat atraktif yang divisualisasikan dengan pergerakan obyek. Foto-foto dalam kategori ini sering muncul dalam SKH Tribun Jogja dengan topik pameran teknologi baru seperti pameran *gadget*, motor, mobil, dan sebagainya. Mengenai hal tersebut, pewarta foto Tribun Jogja biasa mengabadikan momen pameran bila terdapat pemanis atau SPG yang sedang menunjukkan barang yang sedang dipamerkan. Ini dimaksudkan agar menjadi daya tarik pembaca yang melihatnya.

Art and Culture Photo mencerminkan kegiatan-kegiatan masalah pelestarian seni dan budaya Indonesia sebagai kekayaan cagar budaya ditengah berkembangnya arus modernisasi. Fotografi Jurnalistik dalam

klasifikasi ini adalah seperti kegiatan serimonial dan kegiatan ritual keagamaan yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta dan pemerintah daerah yaitu Gerebeg Sekaten, Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) yang selalu gelar tiap tahunnya. Segala macam peristiwa seputar masalah seni dan budaya ini, seringkali diberitakan oleh para wartawan foto Tribun Jogja di berbagai kesempatan untuk mengisi konten di dalam harian jurnalistiknya.

Social and Environment Photo menggambarkan masalah social masyarakat dan lingkungan hidup. Sebuah foto hasil rekaman jepretan fotografer guna mengkomunikasikan keadaan lingkungan masyarakat dari kerealitasan sebenarnya baik lingkungan sehat maupun lingkungan kumuh dan kotor. Fotografi Jurnalistik dalam kategori ini adalah sebuah hasil foto dengan penggambaran sebuah tempat genangan air kotor akibat buruknya sanitasi, Rimbun dan segarnya pemukiman di lereng perbukitan, dan nyamannya tempat wisata sebagai penghibur hati untuk menghilangkan rutinitas sehari-hari. Sebuah lingkungan sosial lainnya adalah keramaian suasana pasar malam yang diadakan oleh pemerintah Yogyakarta sebagai satu bagian paket dalam Sekatenan. Topik-topik yang terkait pada masalah lingkungan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga masalah ini tentunya tak luput dari kaca mata para wartawan foto Tribun Jogja yang mevisualisasikan masalah ini dalam pemberitaannya.

Nilai Berita Foto Jurnalistik Tribun Jogja

Foto jurnalistik menjadi konsumsi masyarakat dalam memperoleh sebuah informasi. Maka dari itu, dalam tugas peliputan, wartawan foto Tribun Jogja juga memperhatikan nilai-nilai berita yang terkandung dalam foto

(*significance, proximity, magnitude, significance, prominence, timeliness, human interest*).

Ketika seorang redaktur meminta pewarta untuk melaporkan hal yang menarik, pewarta akan memiliki proyeksi tentang obyek peristiwa yang akan diliputnya. Pewarta foto harus mampu membuat pembaca merasakan bahwa obyek peristiwa yang diliput memang penting dan menarik.

Bila dikaitkan dengan foto jurnalistik, sebuah berita yang memiliki foto harus memiliki sinkronisasi antara foto dan berita yang ditampilkan. Foto jurnalistik harus memberikan bukti dan penjelasan berupa *caption* dari sebuah berita, sehingga pembaca mampu mengerti pesan yang dimaksud. Dari hasil liputan berita yang sudah cetak di SKH Tribun Jogja, penulis menemukan adanya ketidaksesuaian antara foto dengan *caption*. Seperti contoh pada berita yang terbit pada tanggal 30 November 2016 halaman 5 tentang bencana longsor yang terjadi di Bantul.

Gambar 3.8

Contoh gambar ketidaksesuaian antara foto dan *caption*



Sumber: SKH Tribun Jogja, 2016

Pada caption di atas menjelaskan bahwa terdapat kegiatan gotong royong membersihkan longsor antara warga Dusun Ngreco bersama TNI dan Polisi. Namun dalam foto tersebut tidak terdapat sosok yang menggambarkan adanya TNI dan Polisi. Bagi khalayak yang cermat membaca atau memperhatikan berita tersebut akan timbul rasa ambigu terhadap berita yang hendak disampaikan oleh pewarta. Terdapat nilai berita *significance* pada gambar di atas. Adanya bencana longsor di Dusun Ngreco tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar sehingga membuat aktivitas warga Dusun Ngreco terhambat. Pesan yang ingin disampaikan oleh pewarta sebenarnya mampu menggugah emosi pembaca, bahwa terdapat kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh warga, TNI dan Polisi untuk membersihkan jalan dari longsor. Namun foto yang ditampilkan tidak menunjukkan adanya TNI dan Polisi sehingga bukti yang ditampilkan dalam foto kurang menjelaskan *caption* dan nilai berita pada artikel di atas menjadi tidak penting.

Proses Produksi Foto Jurnalistik Tribun Jogja

Foto jurnalistik sebagai salah satu sumber memperoleh informasi dapat diterima oleh masyarakat tidak serta merta melalui proses yang pendek. Terdapat tahap-tahap atau proses dimana foto jurnalistik di produksi. Foto jurnalistik pada dasarnya juga melalui proses perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan eksekusi.

Jika dibandingkan dengan proses produksi berita maka bisa dikatakan prosesnya sama. Proses produksi foto jurnalistik dan berita tulis dikatakan sama karena memiliki tahap serupa, mulai dari rapat redaksi, peliputan,

memilih foto yang akan digunakan, editing dan akhirnya akan di publish ke masyarakat.

Dalam proses produksi yang cukup panjang tersebut terdapat lebih dari satu peran yang terdapat di dalamnya, seperti editor, manajer produksi, manajer liputan, pemimpin redaksi dan tentunya wartawan foto. Dari proses tersebut, masih terdapat kekurangan yang terjadi saat melakukan proses produksi. Hal tersebut didapatkan penulis melalui observasi selama KKL di Tribun Jogja ditambah wawancara dengan beberapa staff di kantor tersebut.

- **Rapat Redaksi**

Sebelum melakukan eksekusi foto jurnalistik dan berita perlu adanya perencanaan agar informasi suatu peristiwa bisa diterima masyarakat luas. Proses perencanaan tersebut dimulai dengan rapat redaksi untuk penentuan tema liputan maupun kasus yang ingin diangkat. Diikuti oleh editor, manajer produksi, manajer liputan dan pemimpin redaksi. Biasanya rapat redaksi dilakukan pada setiap hari pukul 16.00 WIB di ruang rapat redaksi Tribun Jogja, namun tak jarang rapat akan dimulai satu atau dua jam setelahnya karena disebabkan telatnya salah satu peserta rapat. Pembahasan tak hanya untuk penentuan tema berita, namun juga adanya bahasan evaluasi liputan yang dilakukan oleh wartawan foto dan juga agenda-agenda untuk waktu ke depan.

Dalam rapat redaksi yang dilaksanakan, peserta rapat bersama pimpinan rapat membahas beberapa hal penting yang akan atau sudah dilakukan oleh Tribun Jogja. Hasil pencarian liputan yang dilakukan oleh wartawan foto dan telah dikirim ke editor jadi bahasan dalam rapat redaksi untuk diangkat sebagai berita yang akan siap cetak untuk esok paginya.

Di dalam rapat redaksi Tribun Jogja terjalin komunikasi dua arah antara pemimpin rapat dengan peserta rapat lainnya. Pemikiran tak hanya keberpihakan dari pimpinan rapat semata, namun dalam rapat redaksi tersebut peran peserta rapat juga dituntut turut aktif dalam memunculkan saran, ide, gagasan, dan isu yang ingin diangkat dalam sebuah berita. Hal teknis tersebut yang di bawa saat rapat redaksi menjadikan suasana rapat redaksi tidak kaku dan tegang, namun tetap produktif.

Selain membahas mengenai agenda-agenda peliputan, peserta rapat juga tidak lupa untuk melakukan evaluasi terkait dengan foto jurnalistik yang telah diproduksi satu minggu sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guna tetap menjaga kualitas dari foto jurnalis dan juga berita. Perwakilan editor yang turut diundang dalam rapat tersebut, juga bertujuan untuk memberikan evaluasi kepada pewarta foto mengenai foto jurnalistik yang sudah diproduksi. Menurut penulis hal tersebut baik dilaksanakan secara rutin, karena mengingat kualitas dari produk foto jurnalistik yang sebaiknya terus dikontrol dari waktu ke waktu agar tidak mengalami penurunan.

Proses produksi foto jurnalistik yang dilakukan oleh Tribun Jogja adalah *hunting* foto berita dan penulisan *caption*, lalu dilanjutkan editing foto jurnalistik oleh redaktur dan editornya, setelah itu foto dimasukkan ke bagian *layouter*. *Deadline* pengumpulan peliputan foto jurnalistik ke redaktur adalah pukul 19.00 setiap harinya, namun bisa ditunggu hingga pukul 23.00 bila foto jurnalistik tersebut diperlukan untuk *headline*.

- **Peliputan**

Setelah dilaksanakan rapat redaksi, tibalah pewarta foto untuk secara langsung turun ke lapangan melaksanakan liputan. Rapat redaksi menghasilkan sebuah peliputan terencana yang biasanya sudah mengkoordinasikan pewarta foto terkait untuk melaksanakannya. Sehingga peliputan yang dilaksanakan dapat lebih lebih terencana dan maksimal karena sudah dikoordinasikan sebelumnya.

Sebelum terjun ke lokasi untuk melakukan peliputan, setiap pewarta foto dituntut untuk setidaknya mengenali atau memperdalam liputan yang telah diperintahkan oleh atasan. Hal tersebut dimaksudkan agar setibanya di lokasi, pewarta tidak kebingungan untuk menentukan *angle* dan nilai berita foto. Dalam peliputan foto jurnalistik, pewarta foto Tribun Jogja menggunakan teknik EDFAT sebagai alat bantu untuk mempercepat pengamatan saat berada di lokasi.

Pewartanya foto Tribun Jogja mampu mempraktikkan suatu peristiwa yang mempunyai nilai berita sehingga layak dijadikan foto jurnalistik. Hal ini terbukti ketika pewarta foto Tribun Jogja berhasil memfoto dan menggali informasi yang luput dari perhatian orang banyak saat di suatu Rumah Sakit di Jogja. Pewarta foto tersebut mengambil foto seorang sinden dan pemain gamelan yang sedang menghibur pengunjung yang berada di rumah sakit tersebut. Hal tersebut bisa luput dari perhatian karena fokus pengunjung saat berada di Rumah Sakit ialah berobat.

Sebagai seorang pewarta foto, tentu saja pewarta Tribun Jogja sudah mengerti benar persiapan apa saja yang harus dilakukan sebelum melakukan

peliputan. Se jauh pengamatan penulis, pewarta foto Tribun Jogja dalam hunting foto, juga perlu adanya wawancara langsung kepada narasumber untuk bisa menulis *caption*. Walaupun kadang bisa menggunakan teknik lewat studi dokumentasi lewat via internet, dan menulis *caption* dari *press release*. Namun teknik seperti ini jarang digunakan oleh pewarta foto Tribun Jogja, walaupun ada juga pewarta foto yang menggunakan *press release* sebagai sumber penulisan *caption* saat narasumber tidak bisa diwawancarai.

- **Editor**

Yang diharapkan editor dari para pewarta khususnya dalam foto jurnalistik adalah kemampuan dalam menulis *caption* foto berdasarkan struktur yang tepat.

Sering kali ditemukan, setiap liputan foto jurnalistik yang telah dikirim ke editor, adanya perubahan kalimat *caption* asli dengan kalimat *caption* yang telah di edit oleh editor Tribun Jogja. Penulis mengakui dan sering mengalami perubahan pada *caption* foto yang dibuat oleh penulis setelah masuk pada tahap editing oleh editor. Kurangnya unsur-unsur foto 5W+1H juga menjadi perhatian editor, dan yang kedua adalah pada penjelasan foto jurnalistik, harus menunjukkan fakta. Fakta tersebut diperoleh dari wawancara yang diperoleh dari narasumber. Ketika *caption* tidak memiliki fakta jelas untuk menyampaikan informasi, hanya berdasarkan pengamatan dan pendapat dari pewarta, maka editor sulit untuk edit liputan tersebut.

Tugas Fotografer Jurnalistik Tribun Jogja

Tugas seorang pewarta foto tidak hanya memotret saja. Ada tugas pokok yang harus dilakukan oleh pewarta foto Tribun Jogja saat sedang

melakukan peliputan. Dalam tahap peliputan pewarta foto akan menentukan penyajian foto (*angle* foto) dan menciptakan komposisi foto jurnalistik dilakukan dengan tujuan mengatur objek atau subjek foto agar lebih enak dipandang. Hal tersebut dilakukan oleh pewarta foto Tribun Jogja saat peliputan karena disaat itulah pewarta akan bertemu dan berinteraksi dengan subjek atau objek foto sebelum akhirnya menjadi foto jurnalistik yang akan disiarkan pada masyarakat luas.

Setelah merencanakan secara matang kesiapan peliputan, seorang pewarta foto juga harus memiliki konsep peliputan. Pewarta foto Tribun Jogja sebelum penerjunan kelapangan memiliki gambaran apa yang hendak diliput. Selain itu juga harus memiliki konsep pemotretan yang jelas, meliputi pilihan obyek foto, tokoh-tokoh yang terkait dengan isu, serta menentukan angle pemotretan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pemberitaan.

Konsep adalah syarat mutlak untuk pencapaian hasil yang maksimal. Sama halnya ketika seorang wartawan akan menulis berita, tentunya tak lepas dari konsep. Misalnya angle pemberitaan, pilihan lead berita, serta feed back dari pemberitaan atau pemuatan.

Dalam peliputan seorang pewarta foto juga harus rajin eksplorasi moment dan obyek yang menarik untuk pemberitaan. Selain eksplorasi moment juga angle pemotretan. Saat hendak di lapangan, pewarta foto Tribun Jogja menggunakan teknik EDFAT agar membantu untuk mempercepat pengamatan saat berada di lokasi.

Etika dalam Foto Jurnalistik Tribun Jogja

Dalam menciptakan foto jurnalistik, hendaknya seorang pewarta foto juga memiliki pedoman dalam menjelaskan profesinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan editor Tribun Jogja, Hendy Kurniawan ditemukan temuan kasus yang menarik terkait etika pewarta foto di Tribun Jogja.

Pewartar foto menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi visual dalam karya foto jurnalistik yang jujur dan bertanggung jawab. Dalam praktek yang dilakukan, pewarta Tribun Jogja berusaha memberikan informasi visual dalam bentuk foto kepada masyarakat. Pengambilan foto yang dilakukan pewarta foto Tribun Jogja pun harus memberikan gambaran asli kepada masyarakat mengenai apa yang terjadi. Misalnya dalam caption pemasangan plang jalan yang dilakukan oleh petugas Dishub Kota Yogyakarta dan kepolisian pada 29 November 2016. Dari peliputan tersebut, pewarta foto Tribun Jogja menunjukkan foto bahwa terdapat aktivitas dimana petugas Dishub Kota Yogyakarta dan kepolisian sedang memasang papan nama jalan baru di Jalan P Mangkubumi, Yogyakarta.

Pewartar foto menghargai hak cipta setiap karya foto jurnalistik dengan mencantumkan akreditasi yang sesungguhnya. Dalam penerapannya, pasal tersebut selalu dilaksanakan terkait dengan penulisan IPTC (*International Press Telecommunication Council*) yang dilakukan setelah foto masuk ke *software Photoshop*. Akreditasi yang sesungguhnya dalam foto jurnalistik dapat dilakukan dengan penulisan nama pewarta foto sesuai dengan orang

yang mengambil foto tersebut, nama media dan penanggung jawab foto ketika foto tersebut disiarkan. Tribun Jogja berlangganan foto pada Antara Foto, ketika Tribun Jogja butuh foto untuk halaman SKH Tribun Jogja, maka Tribun memberikan nama sumber pemilik foto tersebut dan dicantumkan juga lembaga dari pewarta tersebut berasal.

Gambar 3.9

Contoh Foto Langganan Tribun Jogja



Sumber: SKH Tribun Jogja, 2016

Pewarta foto tidak menerima suap dalam segala perwujudannya. Saat pewarta foto Tribun Jogja dan bersama pewarta dari media lain sedang mengikuti konferensi pers di Ramayana Ballet Purawisata, terdapat praktek suap berupa amplop berisikan sejumlah uang saat membagikan press release kepada pewarta. Namun, pewarta foto Tribun Jogja dengan tegas menolak amplop tersebut dan hanya menerima *press release* saja. Berbeda dengan pewarta dari media lain yang sebagian menerima amplop tersebut.

Ketika memotret orang, artinya kita memasuki *area privacy* orang tersebut, pewarta foto tribun Jogja sebelum foto meminta izin terlebih dahulu dan sampaikan maksud dalam mengambil gambar, apakah untuk komersil atau hanya sebagai dokumentasi pribadi.

Tribun Jogja tidak menyebarkan foto-foto yang mengandung konten kekerasan seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, menunjukkan foto korban kecelakaan, dan sebagainya. Kalaupun ditampilkan, sudah kewajiban Tribun Jogja menyamarkan foto tersebut dengan cara di *blur*.

Bab IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hampir selama dua bulan penulis melaksanakan KKL di Tribun Jogja, banyak sekali pengalaman yang didapat oleh penulis saat melaksanakan KKL ini. Penulis bisa merasakan bagaimana tingkat kesulitan yang dihadapi fotografer jurnalistik yang sudah professional ketika sedang dalam proses peliputan di lapangan, sampai pada proses penulisan caption harus berhati-hati dalam memilih kata-kata yang kita gunakan. Dari hasil penyajian data harian Tribun Jogja, kemudian dikaitkan dengan teori dan praktik di Tribun Jogja.

Penulis menyimpulkan bahwa Tugas Pewarta Foto di Tribun Jogja yang dilakukan oleh Bramasto Adhy, Hasan Sakri Ghozali, dan Hendra Krisdianto mencari, mengumpulkan dan memproduksi foto jurnalistik yang sesuai dengan kaidah jurnalistik. Selain pewarta foto tetap, Tribun Jogja mendapatkan foto-foto dari kontributor foto yang berasal dari daerah maupun dari reporter.

Hasil foto serta informasi yang terkandung di dalamnya selanjutnya akan diserahkan kepada editor untuk kemudian dilakukan penyuntingan. Seluruh foto-foto yang diproduksi oleh pewarta foto dan diserahkan kepada editor Tribun Jogja, merupakan hak milik Tribun Jogja. Saat Tribun Jogja tidak memiliki foto untuk disiarkan, maka yang harus dilakukan adalah mencari atau membeli foto dari media lain. Tribun Jogja mempunyai

langganan foto ketika Tribun Jogja butuh foto dari media lain, yakni dari Antara Foto.

Secara detail kesimpulan yang penulis peroleh tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pewarta foto melakukan peliputan sesuai dengan teknik dan etika yang ada, tanpa ada campur tangan dari siapapun guna menjaga profesionalitas kerja. Meskipun terdapat upaya yang dilakukan oleh narasumber, namun pewarta foto Tribun Jogja tidak menghiraukannya meskipun terdapat pewarta dari media lain yang menerima uang.
- b. Sistem koordinasi penugasan dalam peliputan bersifat terbuka dan fleksibel, yaitu dengan menggunakan aplikasi *What's App*. Saat malam hari, manager peliputan, Sulistiono akan memberikan penugasan untuk esok hari kepada pewarta foto Tribun Jogja sesuai dari hasil rapat redaksi. Penggunaan teknologi inilah yang memudahkan koordinasi antara pewarta dan koordinator liputan. Dengan demikian, pewarta tidak perlu ke kantor terlebih dahulu untuk mendapatkan penugasan yang akan dilakukan. Dengan pemanfaatan teknologi informasi ini juga memudahkan ketika terjadi pergeseran liputan oleh koordinator liputan maupun pewarta foto ketika terjadi peristiwa mendadak atau hal-hal diluar rencana.

4.2 Saran

Untuk mencapai sesuatu yang lebih baik lagi, diperlukan saran yang bersifat membangun, begitu juga dalam proses kerja jurnalistik ini. Pada

bagian ini, penulis mencoba memberikan saran-saran yang berguna bagi SKH Tribun Jogja ke depan:

- a. Pewarta Foto Tribun Jogja harus teliti kembali hasil peliputan yang dilakukan sebelum dikirim ke editor. Sebab masih sering terjadi ketidak seimbangan antara foto dan teks foto yang bisa menjatuhkan satu sama lain.
- b. Evaluasi kerja berkala yang dilakukan dan pengefektifan rapat redaksi sebagai ruang sharing pewarta, editor dan semua yang terlibat dalam proses produksi foto jurnalistik.
- c. Memperkaya variasi dan pilihan foto yang dipilih oleh editor dan pada akhirnya diterbitkan kepada masyarakat.
- d. Tidak adanya wartawan pembimbing bagi mahasiswa atau calon wartawan yang sedang magang, dirasa menyulitkan individu yang bersangkutan, karena kondisi yang kadang berbelit-belit.

Daftar Pustaka

- Ajidharma, Seno Gumira. 2005. *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress.
- Alwi, Audy Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaff, Djafar H. 1991. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Balai Aksara.
- Banjarnahor, Gundar. 1994. *Wartawan Freelance: Panduan Menulis Artikel Untuk Media Cetak dan Elektronik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Feininger, Andreas. 1996. *Unsur Utama Fotografi*. Semarang: Daharza Prize.
- Priyatna, Wahyu Budi. 2009. *Modul Praktikum Fotografi Untuk Publikasi*. Direktorat Progam Diploma Institut Pertanian Bogor.
- Putra, Masri Sareb. 2006. *Teknik Menulis Berita dan Feature*. Jakarta: Indeks.
- Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulaiman, Amir Hamzah. 1982. *Teknik Kamar Gelap untuk Fotografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Jakarta: Sahabat.
- Yurnaldi,. 1992. *Kiat Praktis Jurnalistik*. Padang: Angkasa Raya.
- Company Profile* Surat Kabar Harian Tribun Jogja (2012)
- Pewartafoto Indonesia: Ethic (2007). <<http://pewartafoto.org/about/ethics>>
- Pewartafoto Indonesia (2012). <http://www.pewartafotoindonesia.com>, 2012
- “Kompak” SKH Tribun Jogja, 26 November 2016

“Malioboro Terasa Lega” SKH Tribun Jogja, 5 April 2016

“Pergantian” SKH Tribun Jogja, 25 November 2016

“Pesona Hutan Mangrove Pantai Congot” SKH Tribun Jogja, 27 Agustus 2016



Lampiran

Lampiran Kegiatan KKL tanggal 01 Agustus 2016 s/d 01 Oktober 2016:

No	Hari/Tanggal	Keterangan
1	01 Agustus 2016	1. Pengenalan teknis kerja di Tribun Jogja 2. Hunting foto di Pasar Kranggan 3. Liputan sampah visual di Jalan Colombo 4. Hunting foto sunset di Sindu Kusuma Edupark
2	02 Agustus 2016	1. Liputan pelayanan SIM keliling di Stadion Kridosono 2. Liputan alih fungsi lahan pertanian 3. Liputan perbaikan jembatan Kisik, Banjarsari, Kalibawang
3	03 Agustus 2016	1. Liputan menu makanan <i>flying noodle</i> 2. Liputan proyek <i>drainase</i> di sepanjang Jalan Malioboro 3. Liputan pedagang buah di pasar Polsek Gondomanan
4	04 Agustus 2016	1. Liputan pameran seni rupa tunggal "OPERASI" 2. Liputan mengenai masalah tata lingkungan Jalan Malioboro yang tidak ramah tuna netra
5	05 Agustus 2016	1. Liputan petugas Badan Lingkungan Hidup (BLH) sedang menyiram tanaman 2. Liputan pelanggaran kendaraan yang parkir sembarangan
6	06 Agustus 2016	1. Hunting foto tempat wisata Hutan Pinus Imogiri 2. Hunting foto Masjid bawah tanah di Taman Sari 3. Liputan warga sedang membuat sandang
7	07 Agustus 2016	Libur
8	08 Agustus 2016	1. Hunting foto tempat wisata Waduk Mini Kalibawang 2. Hunting foto tempat wisata Kedung Pedut Kulonprogo 3. Liputan festival kuliner dunia di JEC
9	09 Agustus 2016	1. Liputan poster yang mengkritisi pergusuran lahan warga 2. Liputan acara Bantul Expo 2016
10	10 Agustus 2016	1. Liputan sampah yang berserakan di Jalan Selokan, Seturan 2. Liputan penolakan bangunan hotel UTTARA 3. Liputan Mbah Pri yang akan ke Jakarta mengikuti Upacara bendera dengan sepatu roda
11	11 Agustus 2016	1. Liputan syukuran 40 th Ramayana Ballet Purawisata 2. Liputan transportasi gowes alun-alun kidul
12	12 Agustus 2016	1. Liputan pameran foto di BBY 2. Liputan workshop All You Can Art

13	13 Agustus 2016	1. Liputan tindak pelanggaran kendaraan roda empat saat parkir garis larangan
14	14 Agustus 2016	Libur
15	15 Agustus 2016	1. Liputan gladi bersih Paskibraka Sleman 2. Liputan peninggian lahan lapangan depan kantor BAPPEDA Sleman 3. Hunting sunset di Parangtritis
16	16 Agustus 2016	1. Liputan jalan macet di Jalan Selokan Mataram 2. Liputan semrawutnya kabel listrik di Tugu Jogja 3. Liputan aksi hitam dian di Tugu Jogja dalam memperingati 20 th meninggalnya wartawan Udin
17	17 Agustus 2016	1. Liputan acara Independence Day Military Expo di JCM 2. Liputan di Benteng Vredeborg
18	18 Agustus 2016	1. Liputan pemukiman Kali Code yang penuh mural 2. Liputan di Kelenteng Poncowinatan 3. Liputan perbaikan <i>drainase</i> di sepanjang Jalan Sudirman
19	19 Agustus 2016	
20	20 Agustus 2016	1. Liputan perluasan lahan parkir di Ali Baba 2. Liputan Taman Parkir Ali Baba yang menjadi hits di sosmed oleh anak muda
21	21 Agustus 2016	1. Liputan kebakaran gudang cat di Jalan Sinduadi, Sleman 2. Liputan kirab budaya di Depok, Sleman
22	22 Agustus 2016	Libur
23	23 Agustus 2016	1. Liputan pawai FKY ke 28 di sepanjang Jalan Malioboro 2. Liputan tempat wisata Hutan Mangrove Kulonprogo
24	24 Agustus 2016	1. Liputan para anak muda Jogja menggelar bersih-bersih di sekitar Jalan Malioboro
25	25 Agustus 2016	
26	26 Agustus 2016	1. Liputan warga sedang menggeruk batuan breksi 2. Liputan wisata di Breksi, Sleman
27	27 Agustus 2016	1. Liputan acara Malioboro Night Festival 2. Liputan Festival Layang-Layang Parangkusumo
28	28 Agustus 2016	Libur
29	29 Agustus 2016	1. Liputan event Carnaval Jogja Fashion Week 2016 2. Liputan Polwan yang sedang menertibkan lalu lintas sembari memberikan bunga mawar dan coklat ke pengguna kendaraan

30	30 Agustus 2016	1. Liputan danau Taman Tirta Arta sebagai tempat rekreasi warga 2. Liputan renovasi pembongkaran Pasar Pingit
31	31 Agustus 2016	1. Liputan pameran PAPERU FKY 28
32	01 September 2016	
33	02 September 2016	1. Liputan pameran potensi kampung wisata di Benteng Vrederburg 2. Liputan di Pasar Ngasem
34	03 September 2016	1. Liputan pameran computer di JEC 2. Liputan program acara FKY 28 video mapping JVMP
35	04 September 2016	1. Liputan kawasan geopark watu payung 2. Hunting foto di Pantai Kesirat, Gunung Kidul
36	05 September 2016	1. Liputan PASTY Jogja 2. Liputan Hari Ulang Tahun ke-34 BBY
37	06 September 2016	Libur
38	07 September 2016	1. Liputan pedagang hewan kurban 2. Liputan tempat wisata candi Sambisari
39	08 September 2016	
40	09 September 2016	1. Hunting foto pengguna kendaraan yang menggunakan lajur berlawanan di perempatan Tugu Jogja
41	10 September 2016	1. Liputan warga yang sedang mengunjungi tempat situs warungboto yang habis di renovasi
42	11 September 2016	1. Liputan Embung Langensari sebagai tempat konservasi pertama di wilayah Yogyakarta
43	12 September 2016	Libur
44	13 September 2016	1. Liputan Jembatan Kuning Imogiri
45	14 September 2016	1. Liputan Festival Ketoprak Kulonprogo 2. Liputan petani yang sedang mbajak sawah di persawahan Girimulyo, Kulonprogo
46	15 September 2016	
47	16 September 2016	1. Liputan penjual ikan cupang 2. Liputan pekerjaan drainase di depan Sindu Kusuma Edupark
48	17 September 2016	1. Hunting foto warga yang sedang menyebrang jalan sembarangan
49	18 September 2016	Libur
50	19 September 2016	Libur

51	20 september 2016	Libur
52	21 September 2016	Libur
53	22 September 2016	Libur
54	23 September 2016	Libur
55	24 September 2016	Libur
56	25 September 2016	Libur
57	26 September 2016	1. Liputan event Jogja International Street Performace 2. Liputan aksi demo Mahasiswa Serikat Indonesia (MSI) tentang kapitalis pendidikan di Jalan Malioboro
58	27 September 2016	1. Liputan Kali Sinduadi yang dipenuhi oleh sampah ranting pohon, plastik, dsb sehabis Jogja diguyur hujan deras
59	28 September 2016	
60	29 September 2016	1. Liputan wisata Tebing Kayangan, Kulonprogo 2. Liputan pagelaran Sawiji Greget Sengguh Ora Mingkuh
61	30 September 2016	1. Liputan wisata Lava Tour Yogyakarta
62	31 September 2016	1. Liputan pasokan tabung gas 3kg LPG yang mulai berkurang di Sleman

Yogyakarta,

Sulistiono

Manajer Liputan

Berikut foto hasil peliputan penulis selama magang yang terbit di koran Tribun
Jogja:

1. Edisi koran 03 Agustus 2016



PERBAIKAN JEMBATAN - Jembatan Kisk, Banjarsari, Kalibawang yang menghubungkan jalur alternatif Kulonprogo dengan Magelang masih dalam tahap perbaikan, Selasa (2/8). Pembangunan yang dimulai pada 11 April ini menurut kontrak akan berakhir pada tanggal 8 Oktober 2016.

2. Edisi koran 03 Agustus 2016



PEMANDANGAN SORE - Pengunjung menikmati pemandangan sore saat senja tiba di Sindu Kusuma Edupark, Jambon, Seman, tempo hari.

3. Edisi koran 05 Agustus 2016

SIROKOK MEMBUNUHMU

18+



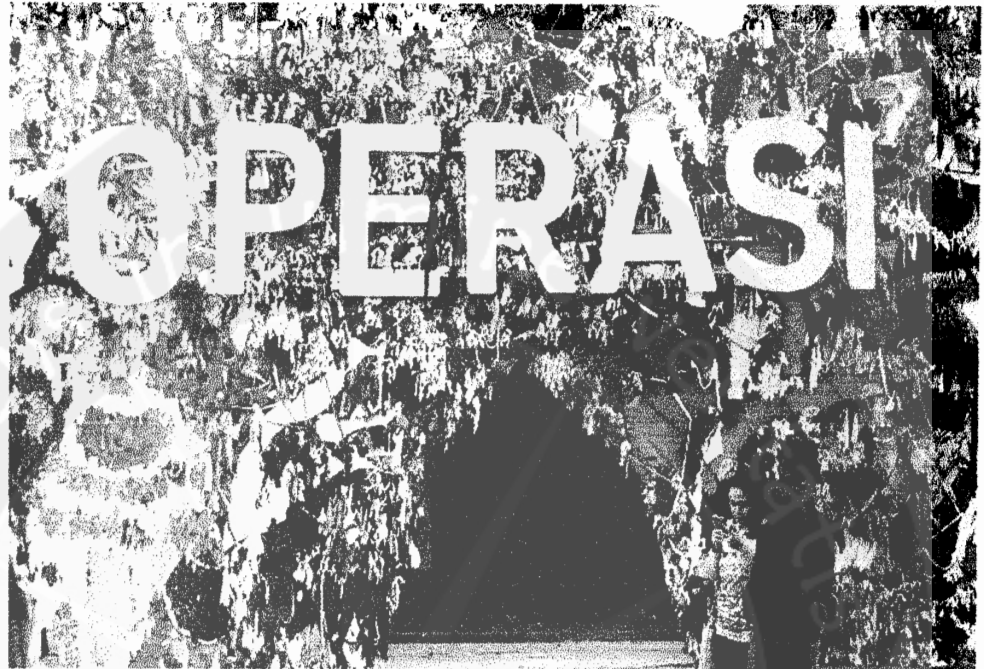
BUAH Seorang pedagang buah pisang sedang menunggu pembeli di pasar sekitar Poisek Gondomanan, Yogyakarta, Rabu (3/8). Pisang menjadi salah satu buah favorit warga karena bisa diolah menjadi bermacam panganan.

4. Edisi koran 06 Agustus 2016



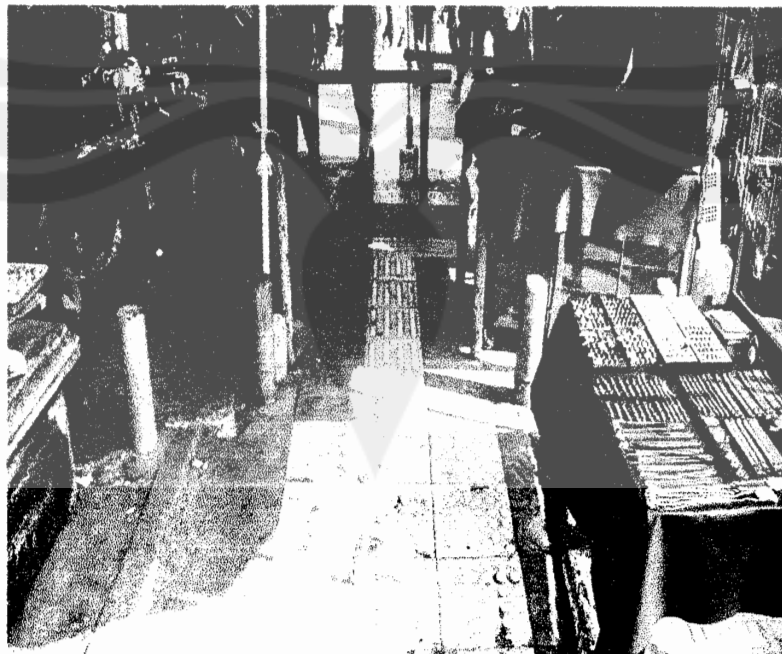
SIRAM TANAMAN Petugas Badan Lingkungan Hidup (BLH) sedang memadamkan tabung di sepanjang jalan Jenderal Sudirman, Yogyakarta, Jumat (5/8). Petugas diwajibkan setiap hari agar tanaman taman tidak layu.

5. Edisi koran 06 Agustus 2016



PAMERAN SENI - Masyarakat mengunjungi pameran seni rupa tunggal karya Rachman Muchamad di Taman Budaya Yogyakarta, terpapar hari. Pada momen ini, sang seniman mencoba 'mengoperasi' lagi suasana seni dan budaya. Pameran karya lukisan raksasa berukuran 3 kali 48 meter ini digelar 30 Juli-9 Agustus 2016.

6. Edisi koran 08 Agustus 2016



TROTOAR TAK RAMAH - Garis kuning memanjang yang terdapat di trotoar, bukan sebagai hiasan semata, namun garis tersebut memiliki fungsi bagi penyandang disabilitas. Garis kuning atau tactile paving adalah jalur khusus untuk penyandang tunanetra, sebagai penuntun bagi mereka untuk berjalan. Di kawasan Malioboro, jalur kuning tersebut tidaklah ramah bagi para tunanetra. Sepanjang trotoar dipenuhi pedagang kaki lima, bahkan ada juga yang dimanfaatkan sebagai lahan parkir.

7. Edisi koran 16 Agustus 2016



PENINGGIAN LAHAN - Lapangan depan kantor Bappeda Sema setlang dalam tahap proyek peninggian lahan. Senin (15/8). Proyek tersebut dilakukan untuk mencegah lapangan tergenang air saat hujan turun.

8. Edisi koran 16 Agustus 2016



WISATA SENJA - Wisatawan menikmati pesona Pantai Parangtritis Bantul saat senja tiba, tempo hari. Tiap akhir pekan, pantai ini dibanjiri pelancong dari berbagai daerah.

9. Edisi koran 17 Agustus 2016



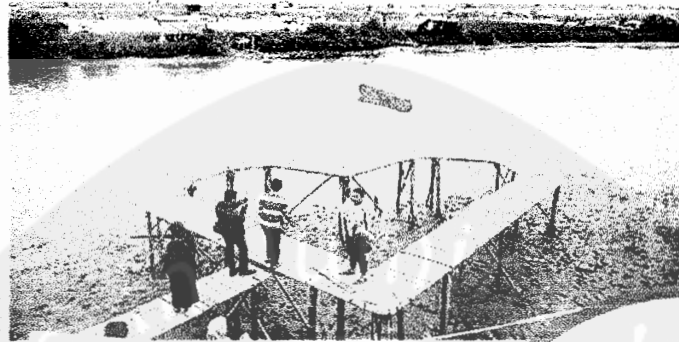
TAMAN SARI - Dua pelancong sedang menikmati keindahan lorong di Masjid Sumur Gumuling, Istana Air Taman Sari, beberapa waktu lalu. Situs bersejarah ini menjadi pesona tersendiri bagi pariwisata Yogya. TRIBUN JOGJA MG/VINCENTIUS KEVIN

10. Edisi koran 20 Agustus 2016



MACET - Penumpukan kendaraan terjadi di perempatan Selokan Mataram, Jalan Perumnas, Seturan, Condongcatur, tempo hari. Volume kendaraan tinggi dan ruas jalan sempit menjadi biang kemacetan lalu lintas di kawasan ini. TRIBUN JOGJA MG/VINCENTIUS KEVIN

11. Edisi koran 27 Agustus 2016



PERSONA HUMANI
MANGROVE
DIKAWILKOP

BEKASBAR - Para pembudidaya ikan di kawasan mangrove di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, kini mulai memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya ikan air tawar. Para pembudidaya ikan air tawar di kawasan mangrove ini memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya ikan air tawar. Para pembudidaya ikan air tawar di kawasan mangrove ini memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya ikan air tawar.

PERSEMFAKOTO - Para pembudidaya ikan air tawar di kawasan mangrove ini memanfaatkan lahan tersebut untuk budidaya ikan air tawar.



12. Edisi koran 31 Agustus 2016



MEMANCING - Pemancing mengabdikan siang di Taman Tirta Arta, Jalan Merapi, Beran, Tridadi, Sieman, Selasa (30/8). Dengan pepohonan di tepian danau membuat udara di tempat ini sejuk dan segar.

13. Edisi koran 05 September 2016



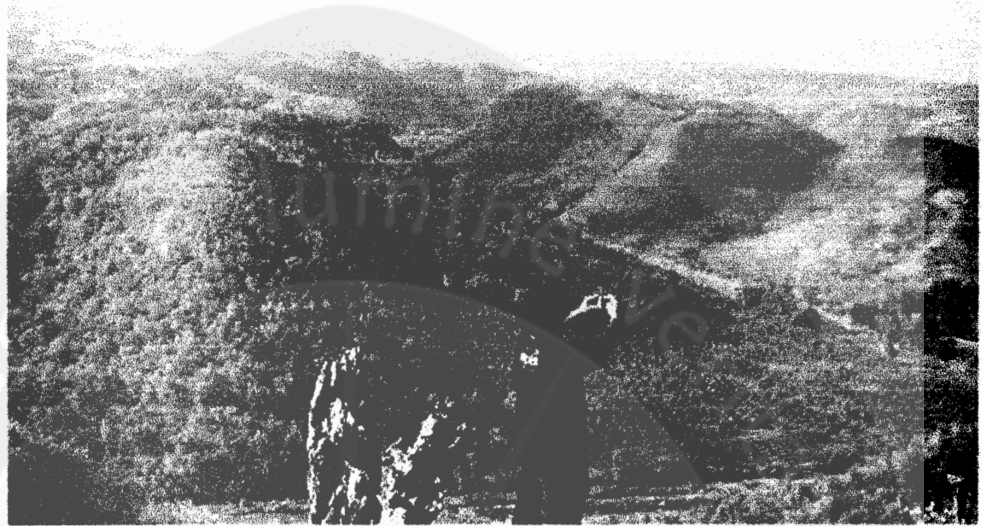
SUNSET Tiga pekarung menikmati momen tergelam sunset di Pantai Kesirat, Panggang, Gunungkidul, kemarin. Senja yang memikat adalah satu alasan Anda menjadikan pantai ini salah satu destinasi wisata di DIY.

14. Edisi koran 06 September 2016



PASAR HEWAN Burung parkit menjadi satu hewan yang diperdagangkan di Pasty Yogyakarta. Tempat ini seolah menjadi surga bagi pecinta hewan di DIY.

15. Edisi koran 07 September 2016



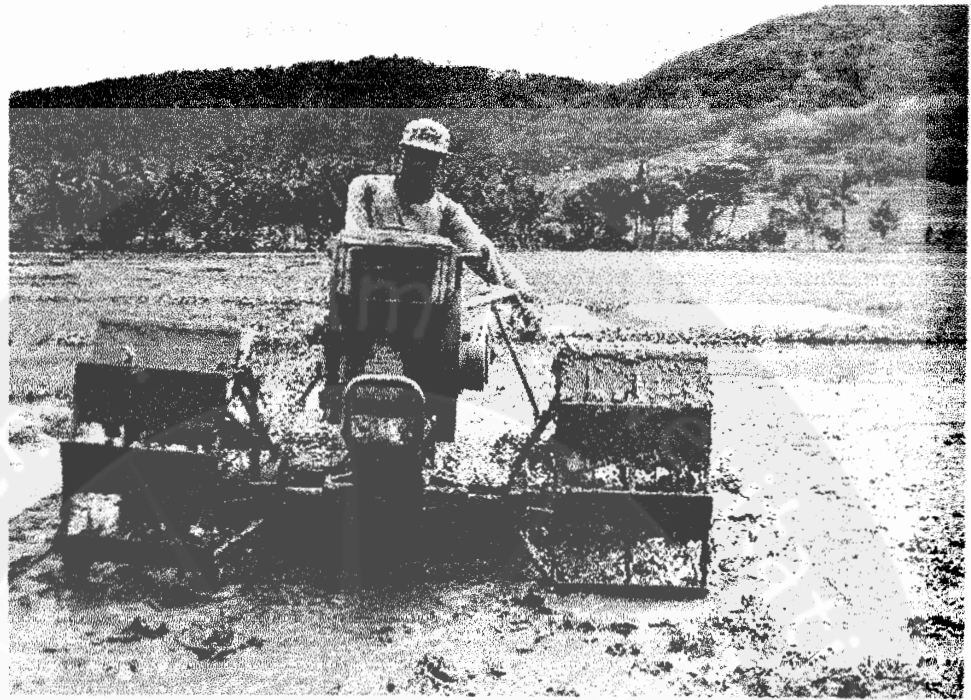
WATU PAYUNG - Seorang pelancong mengabadikan pemandangan kawasan Watu Payung, Panggang, Gunungkidul, tempo hari. Kawasan Geopark Gunung Sewu ini menjadi potensi wisata yang menarik apabila digarap serius.

16. Edisi koran 10 September 2016



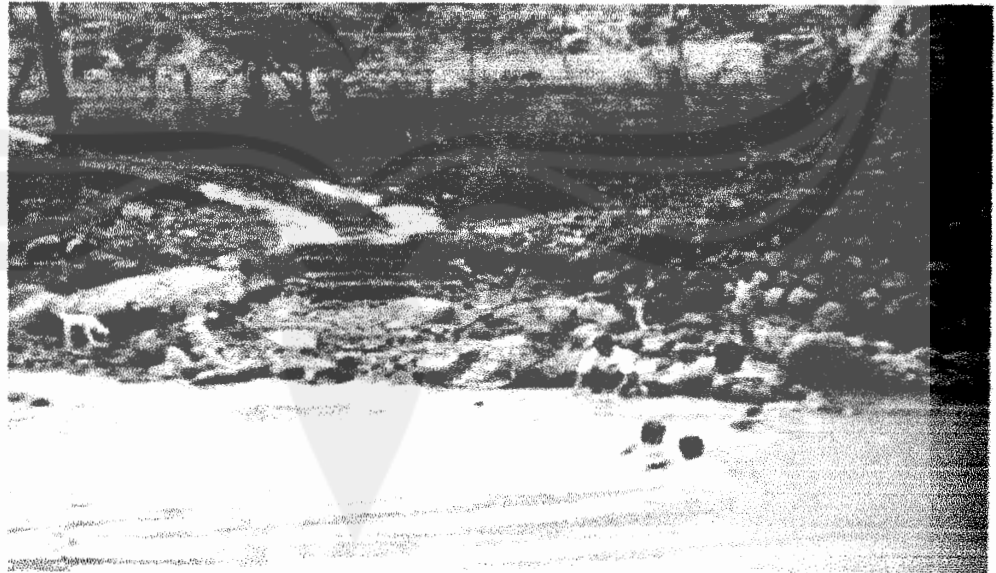
PANTAI DIRINI - Wisatawan menikmati keindahan Pantai Dirni, Tepus, Gunungkidul, tempo hari. Gunungkidul menjadi tujuan utama wisatawan yang berkunjung ke DIY. **Berita terkait simak halaman 1.**

17. Edisi koran 18 September 2016



MULAI MENGGARAP Petani menggunakan traktor untuk membajak sawah di Girmulyo, Kulonprogo, belum lama ini. Petani kembali menggarap area persawahan untuk ditanami padi saat persediaan air mulai melimpah.

18. Edisi koran 01 Oktober 2016



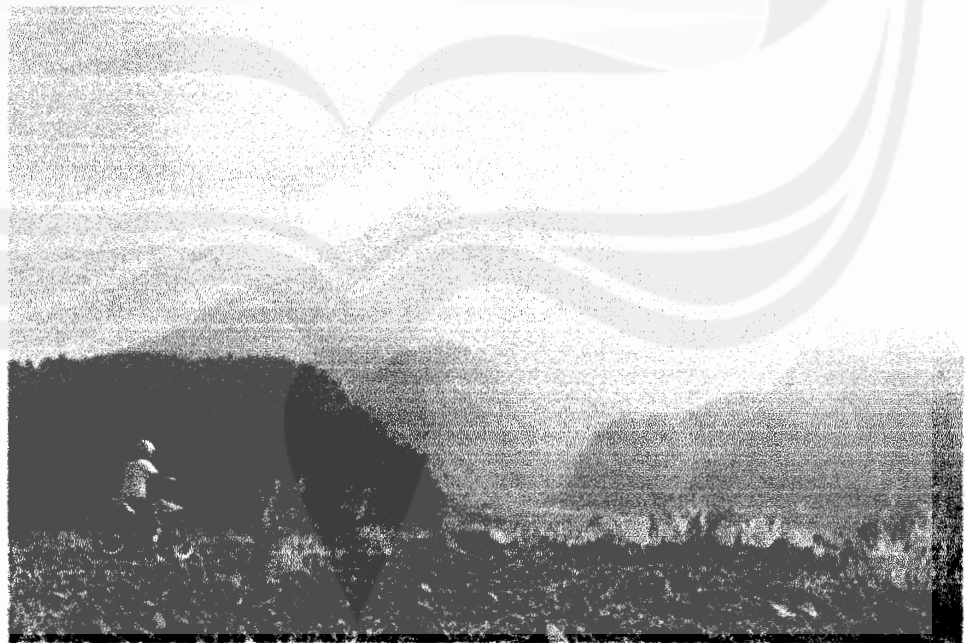
AKTIVITAS DI SUNGAI - Warga Desa Pendowoharjo, Girmulyo, Kulonprogo, beraktivitas di sungai sekitar Tebing Kayangan, kemarin.

19. Edisi koran 03 Oktober 2016



SENJA - Wisatawan menikmati suasana senja di situs Kraton Kuto Bedjo, Semarang, belum lama ini. Lokasi tersebut menjadi satu titik favorit wisatawan di DIY.

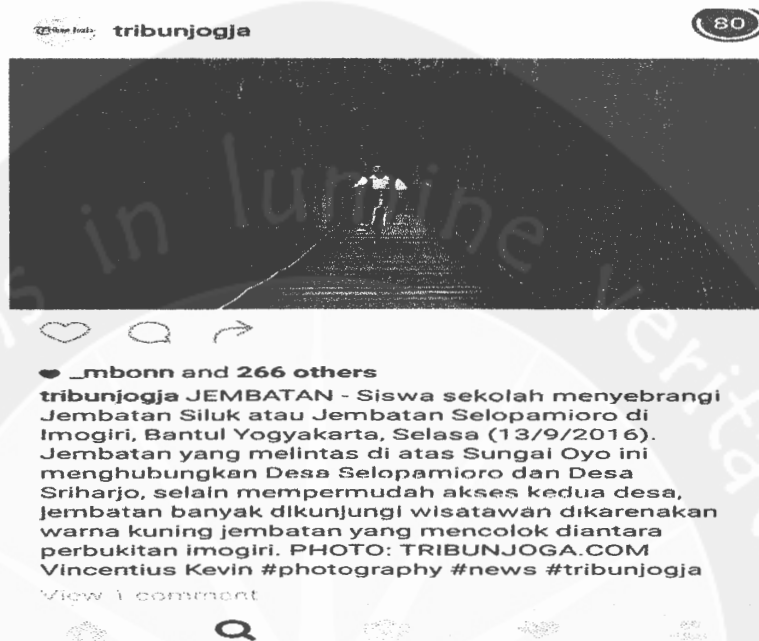
20. Edisi koran 14 Oktober 2016



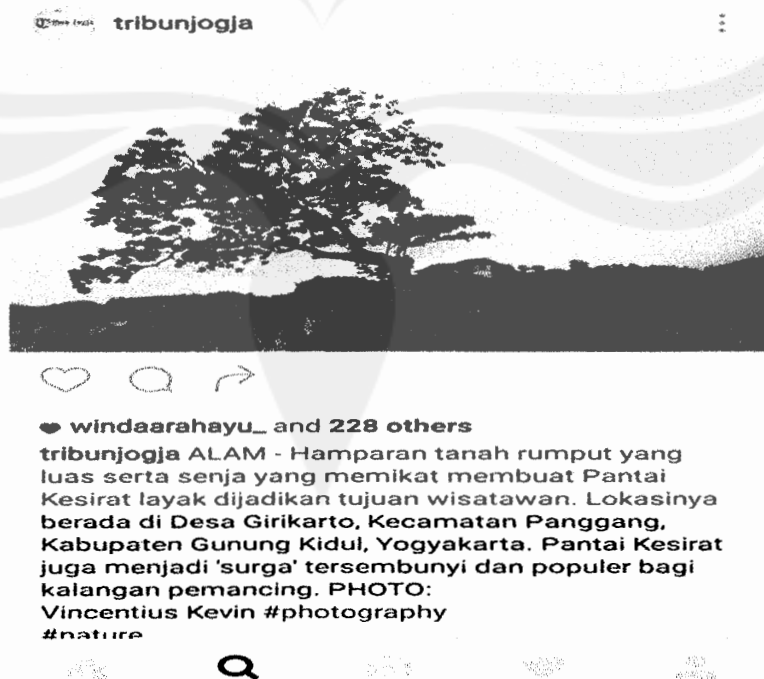
TRAIL LAVA TOUR - Pelancong menikmati keindahan pemandangan dengan motor trail di kaki Gunung Merapi, belum lama ini. Di lokasi wisata Kalurang terdapat sewa motor trail lava tour dengan biaya bervariasi.

Berikut foto hasil peliputan penulis selama magang yang di *posting* di Instagram @tribunjogja :

1. Upload pada tanggal 13 September 2016



2. Upload pada tanggal 7 September 2016



3. Upload pada tanggal 6 Agustus 2016

